

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN MELALUI
METODE *OUTBOUND* JELAJAH MEDAN PADA ANAK
KELOMPOK B DI TK SEKOLAH ALAM GENERASI
RABBANI GONDANGLEGI**

SKRIPSI



Oleh:

I'in Nadliroh

NIM. 16160032

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

OKTOBER, 2020

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN MELALUI
METODE *OUTBOUND* JELAJAH MEDAN PADA ANAK
KELOMPOK B DI TK SEKOLAH ALAM GENERASI
RABBANI GONDANGLEGI**

Untuk Membuat Skripsi Program Sarjana (S-1) pada Jurusan Pendidikan Islam

Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

I'in Nadliroh

NIM. 16160032

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
OKTOBER, 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN MELALUI METODE
OUTBOUND JELAJAH MEDAN PADA ANAK KELOMPOK B DI TK
SEKOLAH ALAM GENERASI RABBANI GONDANGLEGI**

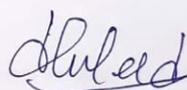
Oleh:

F'in Nadliroh

NIM. 16160032

Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diujikan

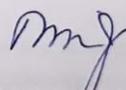
Oleh Dosen Pembimbing



Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag
NIP. 19731002 200003 1 002

Mengetahui

Ketua Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)



Dr. M. Samsul Ulum, MA
NIP. 19720806 200003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN MELALUI METODE
 OUTBOUND JELAJAH MEDAN PADA ANAK KELOMPOK B DI TK
 SEKOLAH ALAM GENERASI RABBANI GONDANGLEGI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

I'in Nadliroh (16160032)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Oktober 2020
 dan dinyatakan

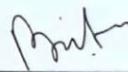
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
 Sarjana Pendidikan (S. Pd)

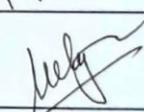
Panitia Ujian

Tanda Tangan

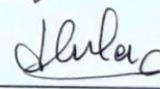
Ketua Sidang
Bintoro Widodo, M. Kes
 NIP. 197604052008011018

: 

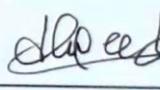
Penguji Utama
Dr. H. Mulyono, M. A
 NIP. 196606262005011003

: 

Sekretaris Sidang
Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag
 NIP. 197310022000031002

: 

Pembimbing
Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag
 NIP. 197310022000031002

: 

Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
 NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'aalamiin

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunianya Sholawat serta salam kami tujukan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan segenap rasa cinta dan sayang ku persembahkan karya ini pada:

Ayahanda Jalal dan Ibunda Sujiyem Tri Wahyuni tercinta yang selalu sabar membimbing, memberikan semangat dan memberikan kasih sayangnya kepadaku, serta memberikan dukungan do'a dengan penuh keikhlasan demi kelancaran disetiap langkahku.

Kakakku Arif Fauzi serta saudara-sadara dan keluarga besarku yang tak pernah putus asa memberikan motivasi dan do'a yang tulus sehingga memberikan jalan menuju kesuksesan.

Bapak Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa mengorbankan waktu, tenaga dan pemikiran untuk selalu membimbingku sampai saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Segenap guru-guru, dosen serta ustadz dan ustadzah yang telah mendidik dan membimbing dengan hati yang tulus sehingga saya dapat sampai pada titik ini.

Tak lupa pula kepada teman-temanku seperjuangan PIAUD 2016 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini untuk bersama-sama meraih cita-cita dan menggapai kesuksesan

MOTTO

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdo’alah kepada Tuhanmu dengan kerendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

(QS. Al- A’raf: 55)¹



¹ Surat Al-A’raf, Al-Qur’an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata, (Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segara, 2013), hlm. 157.

Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 01 Oktober 2020

Hal : Skripsi I'in Nadliroh
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

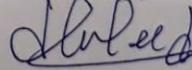
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : I'in Nadliroh
NIM : 16160032
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Metode *Outbound* Jelajah Medan Pada Anak Kelompok B Di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag
NIP. 19731002 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 01 Oktober 2020

Hormat Saya



I'in Nadliroh

NIM. 161610032

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan taufiq, rahmat dan hidayah-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan pengikut-pengikutnya yang senaniasa mengikuti dan menegakkan syariat Allah SWT, Amin Ya Robbal Alamin.

Alhamdulillah atas izin dan pertolongannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Dengan terselesainya skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan karya ilmiah ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Aus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Moh. Samsul Ulum, M. A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang..
4. Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag selaku dosen pemimbing skripsi yang selalu memberikan pengarahan, dorongan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membimbing dan memberikan wawasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Faiqotul Musyarofah, S.Pd selaku Kepala Sekolah serta Bapak/Ibu guru TK Sekolah Alam Generasi Rabbani yang telah membantu dan memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian selama 2 bulan di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi.
7. Ayahku tercinta Jalal dan Ibuku tersayang Sujiyem Tri Wahyuni yang telah memberikan do'a dan dukungan baik material maupun spiritual untuk kelancaran penelitian ini.
8. Semua teman-teman PIAUD angkatan 2016 yang selalu ada memberikan semangat, berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada penulis.
9. Kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan di hadapan Allah SWT.

Sebagai manusia biasa tentu dalam penulisan skripsi ini tak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis menghadapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi yang membacanya. Aminn.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 01 Oktober 2020

Penulis

I'in Nadliroh

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	A	ز =	Z	ق =	Q
ب =	B	س =	S	ك =	K
ت =	T	ش =	Sy	ل =	L
ث =	Ts	ص =	Sh	م =	M
ج =	J	ض =	Dl	ن =	N
ح =	<u>H</u>	ط =	Th	و =	W
خ =	Kh	ظ =	Zh	ه =	H
د =	D	ع =	'	ء =	,
ذ =	Dz	غ =	Gh	ي =	Y
ر =	R	ف =	F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = Aw

أَي = Ay

أُو = Ū

إِي = Î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLATE ARAB	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	13
G. Sistematika Pembahasan.	13
 BAB II : PERSPEKTIF TEORI	
A. Landasan Teori	
1. Pendidikan Karakter	
a. Pengertian Pendidikan Karakter	16
b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	19
c. Unsur-unsur Pendidikan Karakter	22

d. Metode Pendidikan Karakter	23
2. Kemandirian	
a. Pengertian Kemandirian	27
b. Ciri-ciri Kemandirian	28
c. Faktor Pendorong Kemandirian.....	29
d. Aspek Kemandirian	33
e. Pendidikan Karakter Kemandirian	37
3. <i>Outbound</i>	
a. Pengertian <i>Outbound</i>	38
b. Tujuan <i>Outbound</i>	40
c. Metode Kegiatan <i>Outbound</i>	40
d. Jenis Kegiatan <i>Outbound</i> di TK	42
4. Jelajah Medan (Jelajah Alam Sekitar)	
a. Pengertian Jelajah Medan (JAS)	43
b. Komponen Jelajah Medan (JAS).....	44
c. Kelebihan dan Kekurangan Jelajah Medan (JAS).....	45
5. Pendidikan Karakter Kemandirian Melalui Metode <i>Outbound</i> Jelajah Medan Dalam Islam.....	46
B. Kerangka Berfikir	48
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	55
D. Data dan Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Analisis Data	60
G. Prosedur Penelitian	61

BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Paparan Data

1. Profil TK Sekolah Alam Generasi Rabbani..... 65
2. Sejarah TK Sekolah Alam Generasi Rabbani..... 65
3. Visi, Misi dan Tujuan TK Alam Generasi Rabbani 67
4. Struktur Organisasi..... 69
5. Keunggulan TK Alam Generasi Rabbani 70
6. Sarana Prasarana 73

B. Hasil Penelitian

1. Proses Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Metode *Outbound* Jelajah Medan Pada Anak Kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi 75
2. Dampak Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Metode *Outbound* Jelajah Medan Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi 78

BAB V : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

- A. Proses Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Metode *Outbound* Jelajah Medan Pada Anak Kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi 88
- B. Dampak Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Metode *Outbound* Jelajah Medan Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi 89

BAB VI : PENUTUP

- A. Kesimpulan 94
- B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA 96

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orijinalitas Penelitian	11
Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	19
Tabel 2.4 Fasilitas Umum	73
Tabel 2.5 Fasilitas Kelas	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	49
Gambar 2.3 Struktur Organisasi	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian.....	99
Lampiran II Bukti Konsul	100
Lampiran III Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	101
Lampiran IV Pedoman Wawancara Guru Kelas	102
Lampiran V Pedoman Observasi.....	103
Lampiran VI Catatan Wawancara Kepala Sekolah	104
Lampiran VII Catatan Wawancara Guru Kelas.....	111
Lampiran VIII Catatan Observasi.....	121
Lampiran IX Catatan Dokumentasi	127
Lampiran X Biodata Mahasiswa	135

ABSTRAK

Nadliroh, I'in. 2020. *Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Metode Outbound Jelajah Medan Pada Anak Kelompok B Di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag

Kata Kunci : *Pembentukan Karakter, Kemandirian Anak, Metode Outbound*

Mandiri atau biasa kita sebut sebagai berdiri di atas kaki sendiri merupakan sikap seseorang yang tidak bergantung dengan orang lain serta dapat mempertanggung jawabkan atas apa yang telah dilakukannya. Berkaitan dengan proses kemandirian seorang anak maka lingkungan sekolah merupakan salah satu penyebab terjadinya respon dan stimulus dalam perkembangan anak karena kegiatan dalam lingkup sekolah akan mudah diserap oleh anak. Melatih kemandirian anak dapat diterapkan dalam kegiatan diluar sekolah yaitu kegiatan *outbound* jelajah medan. Kegiatan *outbound* tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilakukan seminggu sekali, kegiatan ini merupakan program unggulan dari TK Sekolah Alam Generasi Rabbani.

Tujuan penelitian ini adalah: 1). Proses pembentukan karakter melalui metode *outbound* jelajah medan pada anak kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi, 2). Dampak pembentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan terhadap karakter kemandirian anak kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul berupa kata-kata yang dianalisis dengan cara pengumpulan, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Proses pembentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan meliputi 3 proses kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dari ketiga kegiatan tersebut kegiatan yang paling banyak berdampak dalam proses pembentukan kemandirian anak adalah kegiatan inti, karena dalam kegiatan inti hampir 50% kegiatannya dapat menumbuhkan kemandirian, kemandirian yang dapat ditumbuhkan dalam kegiatan inti meliputi aspek kemampuan fisik dan tanggung jawab. 2). Dampak pembentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan yaitu berdampak sangat positif untuk kemandirian anak, dampak dari kegiatan *outbound* menumbuhkan aspek kemampuan fisik dan tanggung jawab anak dapat berkembang sangat baik (4). Jadi jika ingin menumbuhkan kemandirian anak aspek kemampuan fisik dan tanggung jawab gunakanlah kegiatan *outbound* jelajah medan.

ABSTRACT

Nadliorh, I'in. 2020. *Character Building of Independence through Outbound Medan Exploration Method for Group B Children in Kindergarten, Sekolah Alam, Generasi Rabbani Gondanglegi*. Thesis. Department of Early Childhood Islamic Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag

Keywords: Character Building, Child Independence, Outbound Method

Independent or what we usually refer to as standing on one's own feet is the attitude of someone who is independent from others and can be held accountable for what he has done. The process of a child's independence, the school environment is one of the causes of response and stimulus in child development because activities within the school scope will be easily absorbed by the child. Training children's independence can be applied in activities outside of school, namely outbound activities exploring the terrain. The outbound activity is a routine activity that is carried out once a week, this activity is the flagship program of the Kindergarten, Nature School Generasi Rabbani Gondanglegi.

The objectives of this study are: 1). The process of character building through the outbound method of exploring the field for group B children in the Kindergarten, Nature School Generasi Rabbani Gondanglegi, 2). The impact of the formation of the character of independence through the outbound method of exploring the field on the character of the independence of group B children in the Kindergarten, Nature School Generasi Rabbani Gondanglegi.

This research uses a qualitative approach, namely the type of qualitative descriptive research. Data was collected using the method of observation, interviews and documentation. Data collected in the form of words analyzed by means of gathering, reducing, presenting and drawing conclusions.

The results showed that: 1). The process of forming the character of independence through the outbound field roaming method includes 3 activity processes, namely initial activities, core activities and closing activities. Of the three activities, the activities that have the most impact in the process of forming children's independence are the core activities, because in core activities almost 50% of the activities can foster independence, independence that can be grown in core activities including aspects of physical ability and responsibility. 2). The impact of shaping the character of independence through the outbound field roaming method is a very positive impact on children's independence, the impact of outbound activities fostering aspects of physical abilities and children's responsibilities can develop very well (4). So if you want to foster children's independence in the aspects of physical abilities and responsibility, use outbound activities to explore the terrain.

البحث

ناصرة، إن. ٢٠٢٠. تشكيل شخصية الاعتماد على الذات من خلال طريقة الخارج من الميدان المبحرة في المجموعة باء الأطفال سيكولاه علم جيل رباني غوندانغليغيا، الرسالة كلية علم التربية جهة تربية الإسلامية الاولاد، جامعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ، الهادي المناقشة، الدكتور الحاج مفتاح الهدى، م ا غ

تشكيل الحرف، الاعتماد الذات الطفل، أساليب الصادر الكلمات الرئيسية:

الاستقلال أو ما نشير إليه عادةً بالوقوف على قدميه هو موقف شخص مستقل عن الآخرين ويمكن أن يتحمل المسؤولية عما فعله. فيما يتعلق بعملية استقلالية الطفل، أم البيئة المدرسية هي أحد أسباب الاستجابة والتحفيز في تنمية الطفل لأن الأنشطة داخل نطاق المدرسة سيستوعبها الطفل بسهولة. يمكن تطبيق تدريب استقلالية الأطفال في الأنشطة خارج المدرسة، أي الأنشطة الخارجية لاستكشاف التضاريس. النشاط الخارجي هو نشاط روتيني يتم إجراؤه مرة واحدة في الأسبوع، وهذا النشاط هو البرنامج الرئيسي لروضة رباني لجيل الطبيعة.

والغرض من هذه الدراسة هو: (١). عملية تشكيل الشخصية من خلال طريقة الصادرة من التضاريس المبحرة في المجموعة باء الأطفال في رياض الأطفال سيكولاه علم رباني غوندانغليغيا. (٢). تأثير تشكيل طابع الاعتماد على الذات من خلال الأساليب الصادرة من الميدان المبحرة إلى طابع الاعتماد على الذات من الأطفال المجموعة باء في روضة أطفال سيكولاه علم جينيراسي رباني غوندانجلي.

يستخدم هذا البحث من هج الكيفي عياً يتم مع نوع من البحث الوصفي النوعي. يتم جمع البيانات باستخدام طرق الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. البيانات التي تم جمعها هي كلمات يتم تحليلها عن طريق جمع البيانات والحد منها وعرضها وسحب الاستنتاجات.

وأظهرت النتائج ما يلي: (١). تتضمن عملية تشكيل شخصية الاستقلال من خلال طريقة التجوال الميداني للخارج ٣ عمليات نشاط، وهي الأنشطة الأولية والأنشطة الأساسية والأنشطة الختامية. من بين الأنشطة الثلاثة، فإن الأنشطة التي لها أكبر تأثير في عملية تكوين استقلالية الأطفال هي الأنشطة الأساسية، لأنه في الأنشطة الأساسية، يمكن لما يقرب من ٥٠% من الأنشطة تعزيز الاستقلال والاستقلالية التي يمكن تنميتها في الأنشطة الأساسية بما في ذلك جوانب القدرة الجسدية والمسؤولية، (٢). إن تأثير تشكيل شخصية الاستقلال من خلال طريقة التجوال الميداني للخارج له تأثير إيجابي للغاية على استقلالية الأطفال، كما أن تأثير الأنشطة الخارجية التي تعزز جوانب القدرات البدنية ويمكن أن تتطور مسؤوليات الأطفال بشكل جيد للغاية (٤). لذلك إذا كنت ترغب في تعزيز استقلالية الأطفال في جوانب القدرات الجسدية والمسؤولية، فاستخدم الأنشطة الخارجية لاستكشاف التضاريس

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memansuikan manusia merupakan istilah yang tepat dalam menggambarkan tujuan utama pendidikan yang sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”². Sejalan dengan hal ini maka generasi muda perlu dipersiapkan agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beriman dengan cara melaksanakan pendidikan karakter.

Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu adalah karakter kemandirian. Mandiri atau biasa kita sebut sebagai berdiri di atas kaki sendiri merupakan sikap seseorang yang tidak bergantung dengan orang lain serta dapat mempertanggung jawabkan atas apa yang telah dilakukannya. Seorang individu akan memperoleh kemandiriannya ketika mereka secara terus menerus belajar bersikap mandiri dalam menghadapi situasi di lingkungannya. Dengan

² Dharma Kesuma, “dkk”. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori & Paraktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 6

kemandirian yang dimilikinya seseorang mampu bertindak dan berfikir sendiri serta dapat menentukan jalan hidupnya agar menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan proses kemandirian seorang anak maka lingkungan adalah salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan. Lingkungan sekolah merupakan salah satu penyebab terjadinya respon dan stimulus dalam perkembangan anak karena kegiatan dalam lingkup sekolah akan mudah diserap oleh anak dan anak dapat menerapkannya dalam lingkungan sehari-hari.

Seringkali setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah selalu disisipkan nilai kemandirian, dengan tujuan nantinya anak-anak dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian perlu ditanamkan dalam diri seseorang sejak usia dini. Melatih kemandirian anak dapat diterapkan dalam kegiatan sekolah, salah satu kegiatan sekolah yang sangat menarik dalam menumbuhkan kemandirian anak yaitu yang diterapkan oleh TK Sekolah Alam Generasi Rabbani yaitu program pembelajaran bertujuan membentuk generasi Islami yang mandiri. Kemandirian dan pembiasaan akhlak islami dengan selalu menerapkan konsep “Allah maha melihat apa yang kita lakukan” secara tidak langsung konsep ini yang akan membuat anak mempunyai sikap kemandirian atas kesalahan atau perbuatan yang mereka lakukan dimanapun mereka berada.

Tak hanya itu sekolah juga menerapkan kegiatan di luar kelas dalam menumbuhkan kemandirian anak yaitu berupa *outbound* yang dimana anak harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun kelompok ketika sedang

berada di luar kelas saat kegiatan berlangsung. *Outbound* dapat menstimulus aspek fisik sampai psikis dengan kegiatan yang menyenangkan. Sayangnya kegiatan *outbound* ini belum familiar di kalangan pendidikan anak usia dini.

Kebanyakan kegiatan *outbound* lebih sering dilakukan dalam lingkup kerja biasanya perusahaan dalam penyegaran karyawannya. Kalaupun ada sekolah yang mengadakan kegiatan *outbound* mungkin hanya dilingkup SMA, itupun hanya sebagai kegiatan atau event besar yang minimal dilakukan setahun sekali, belum menjadi kegiatan rutin. Padahal begitu pentingnya kegiatan *outbound* bagi anak-anak, karena dalam kegiatan tersebut anak memerlukan pengertian, kesabaran serta komunikasi dengan orang lain guna melatih kemandirian yang mereka miliki. Dengan memasuki lingkup sekolah dan masyarakat anak dihadapkan pada tuntutan sosial yang baru. Mereka belajar berinteraksi dengan orang lain, menemukan identitas diri dan peran sesuai dengan jenis kelaminnya.

Salah satu model pembelajaran yang masih diterapkan dalam sekolah-sekolah diluar sana yaitu model pembelajaran konvensional. Menurut Djamarah metode pembelajaran tradisional atau disebut dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kegiatan utama guru dalam pembelajaran konvensional adalah menerangkan dan siswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru hal ini membuat peserta didik pasif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional peserta didik diibaratkan sebagai botol kosong yang siap untuk diisi dengan pengetahuan yang membuat

peserta didik tidak berkembang dan tidak dapat menumbuhkan kemandirian³. Dalam pembelajaran konvensional guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan jarang menggunakan media, padahal pembelajaran dengan menggunakan media pesan yang disampaikan akan mudah diserap oleh peserta didik, sehingga tujuan pengajaran akan tercapai.

Hal ini berbeda dengan konsep pembelajaran di sekolah alam yang lebih mengutamakan proses daripada hasil. Serta pembelajaran yang dilakukan banyak menggunakan metode belajar langsung yang dimana anak diajak terjun langsung dalam kegiatan yang ada, sehingga anak-anak bisa lebih aktif dan secara tidak langsung dapat menumbuhkan kemandirian dalam diri mereka.

Kenyataannya banyak sekolah yang hanya memberikan materi saja, pembelajaran yang menyenangkan tak hanya cukup dengan pemberian materi yang berhubungan dengan angka dan huruf saja, melainkan materi tentang kehidupan sehari-hari yang tak bisa didapat didalam kelas saja melainkan mengajak langsung peserta didik untuk bersama-sama merencanakan dan mengeksplorasi kemampuan yang ada dalam diri mereka yaitu dengan cara belajar sambil bermain. Belajar dari alam membuat peserta didik dapat bekerja dengan tim, melatih sikap disiplin dan sportivitas, menumbuhkan kemandirian dan juga sikap cinta alam.

³ Andhita Dessy Wulansari. 2014. *Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions dan Team Assisted Individualization Pada Materi Regresi Linier*. STAIN Ponorogo. Hal. 158. Diakses 31 Oktober 2020, 11:08

Begitu banyaknya manfaat alam bagi manusia yang akhirnya membuat sekolah alam terinspirasi dalam memanfaatkannya sebagai media pembelajaran. Dengan begitu peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang menarik dan bermakna, bermakna disini yaitu mereka dapat memahami konsep belajar secara langsung dan nyata. Dibandingkan pembelajaran konvensional. Pembelajaran dalam sekolah alam lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran untuk membuat suatu keputusan, hal ini secara tidak langsung dapat membuat peserta didik menumbuhkan sikap mandiri dalam dirinya. Setiap peserta didik memerlukan kemandirian dalam dirinya agar kedepannya dalam kehidupan bermasyarakat mereka tidak bergantung pada orang lain, kemandirian seperti inilah yang dapat diperoleh dalam kegiatan *outbound* di sekolah.

Salah satu sekolah alam yang terletak di Kabupaten Malang bertepatan di Gondanglegi, yang menggunakan metode *outbound* sebagai salah satu metode pembelajaran dalam menumbuhkan kemandirian yaitu sekolah TK Alam Generasi Rabbani Gondanglegi. Berdirinya sekolah ini terinspirasi dari konsep pendidikan yang dilakukan Rasulullah terhadap para sahabatnya, yaitu ketika *Rasulullah mendidik para sahabatnya di bawah pohon kurma, tanpa menggunakan fasilitas gedung*. Tapi mereka mempunyai kualitas yang luar biasa dan mereka menjadi pemimpin dunia. Maka dari sini lahirlah konsep *pendidikan yang bervisi lingkungan alam Islami dengan target mampu*

mencetak siswa Muslim yang cerdas dan berakhlakul karimah sehingga bisa melahirkan pemimpin ummat.

Salah satu kegiatan yang dijadikan sarana untuk menumbuhkan kemandirian anak di TK Alam Generasi Rabbani ialah dengan melakukan kegiatan *outbound* jelajah medan. Kegiatan *outbound* tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilakukan seminggu sekali, kegiatan ini merupakan program unggulan dari TK Sekolah Alam Generasi Rabbani.

Di wilayah Kota Malang sendiri terdapat beberapa sekolah yang menawarkan konsep sekolah alam, penulis mengambil beberapa contoh sebagai pembandingan beberapa diantaranya yaitu TK Puri Asah Dini Avesiena Malang dan TK Alam Ar-Rayyan. Dari kedua sekolah diatas jika disamakan dengan Sekolah Alam Generasi Rabbani memiliki kesamaan yaitu konsep pembelajaran di alam, memiliki kecakapan hidup (*life skill*), serta menyiapkan generasi penerus yang kreatif, inovatif, produktif serta memiliki landasan keimanan dan ketaqwaan berdasarkan syariat Islam.

Perbedaannya yaitu TK Puri Asah Dini Avesiena menerapkan program unggulan yang tertulis dalam misi sekolah yaitu menyelenggarakan upaya asah, asih, asuh dalam IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*) dan bakat minat. Sedangkan TK Alam Ar-Rayyan memiliki salah satu tujuan sekolah yaitu kesiapan baca, tulis, hitung dan observasi sehingga mampu menciptakan lulusan sekolah yang menguasai calistung untuk persiapan SD. Perbedaan yang paling menonjol dari

TK Puri Asah Dini Avesiena, TK Alam Ar-Rayyan dan TK Alam Generasi Rabbani adalah pada kegiatan *outbound* nya. Kegiatan *outbound* yang dilakukan di TK Puri Asah Dini Avesiena dan TK Alam Ar-Rayyan hanya dilakukan pada event tertentu yang pelaksanaannya mungkin hanya beberapa kali dalam satu tahun, berbeda dengan TK Alam Generasi Rabbani yang kegiatan *outbound* nya masuk dalam kegiatan pokok dan dilakukan hampir setiap hari tanpa harus ada event tertentu.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan kedua sampel sekolah alam di atas dengan TK Sekolah Alam Generasi Rabbani menjadi variabel yang menarik untuk diteliti secara mendalam. Pasalnya kebanyakan sekolah alam tidak benar melakukan kegiatan belajar mengajarnya murni di alam karena dasar dari sekolah alam ialah 50% kegiatan yang dilakukan di alam yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kedepannya hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan bangsa demi menciptakan generasi mandiri di masa mendatang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk diangkat menjadi sebuah penelitian yang berjudul: ***Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Metode Outbound Jelajah Medan Pada Anak Kelompok B Di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi.***

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana proses pembentukan karakter melalui metode *outbound* jelajah medan pada anak kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi?
2. Bagaimana dampak pembentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan terhadap karakter kemandirian anak kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter melalui metode *outbound* jelajah medan pada anak kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak pembentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan terhadap karakter kemandirian anak kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran, pengetahuan, informasi dan referensi berupa bacaan ilmiah tentang

pengetahuan bagaimana pembentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan pengembangan bagi sekolah terutama dalam membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal, sehingga menjadi salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang mampu mencetak generasi mandiri yang baik bagi masa depan.

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan kajian tentang pembentukan karakter kemandirian anak sehingga menjadi satu referensi bagi dunia pendidikan untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

b. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh wawasan baru tentang pembentukan karakter kemandirian anak melalui metode *outbound* jelajah medan dan juga sebagai acuan atau rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut lagi tentang pembentukan karakter kemandirian yang lebih berkualitas, terinci dan efektif.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari mencari penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal penelitian dari penelitian berbagai perguruan tinggi. Orisinalitas penelitian menyajikan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadinya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dalam hal ini akan disajikan bentuk narasi, berikut penjelasannya:

1. Penelitian tentang *“Pelaksanaan Outbound Sebagai Model Pembelajaran Untuk Melatih Kemandirian Siswa di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang”*.
2. Penelitian tentang *“Model Pembelajaran Berbasis Outbound Untuk Melatih Kemandirian Siswa SD”*.
3. Penelitian tentang *“Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 di TK Al-Kautsar Bandar Lampung”*.
4. Penelitian tentang *“Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV di SD Unggulan Aisyiyah Bantul”*.

Agar lebih mudah dipahami, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel.

Berikut pemaparannya

Tabel 1.1
Orijinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Yasin Eka Putra, <i>Pelaksanaan Outbound Sebagai Model Pembelajaran Untuk Melatih Kemandirian Siswa di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang,</i> (skripsi), Universitas Negeri Semarang, 2013.	Sama-sama meneliti tentang karakter pada anak menggunakan metode outbound.	Penelitian ini berfokus pada siswa SMP sedangkan saya meneliti anak usia 5-6 tahun.	Fokus penulis disini tentang pembentukan karakter kemandirian menggunakan metode berbasis outbound pada anak usia 5-6 tahun.
2.	Nur Hidayati & Pranisa Anindya Febrian Sari, <i>Model Pembelajaran Berbasis Outbound Untuk Melatih Kemandirian Siswa SD,</i> (jurnal),	Sama-sama meneliti menggunakan metode outbound.	Peneliti ini berfokus pada siswa SD sedangkan saya meneliti	Fokus penulis disini tentang pembentukan karakter kemandirian menggunakan

	Universitas Muhammadiyah Purworejo.		anak usia 5-6 tahun.	metode berbasis outbound pada anak usia 5-6 tahun.
3.	Ryska Lestari, <i>Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 di TK Al-Kautsar Bandar Lampung</i> , (skripsi), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018	Sama-sama meneliti tentang kemandirian anak.	Penelitian ini meneliti anak usia 5-6 tahun menggunakan metode pemberian tugas sedangkan saya meneliti anak usia 5-6 tahun.	Fokus penulis disini tentang pembentukan karakter kemandirian menggunakan metode berbasis outbound pada anak usia 5-6 tahun.
4.	Laila Husna, <i>Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV di SD Unggulan Aisyiyah Bantul</i> , (skripsi), Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.	Sama-sama meneliti tentang karakter mandiri pada anak.	Peneliti ini berfokus pada siswa kelas IV SD sedangkan saya meneliti	Fokus penulis disini tentang pembentukan karakter kemandirian menggunakan

			anak usia 5-6 tahun	metode berbasis outbound pada anak usia 5-6 tahun.
--	--	--	---------------------	--

F. Definisi Istilah

1. Pembentukan Karakter ialah suatu proses atau usaha untuk menanamkan hal positif dalam diri anak, yang bertujuan untuk membangun karakter agar sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat.
2. Karakter Kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam melakukan berbagai kegiatan, mengatur dan memilih serta memutuskan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan mempertanggung jawabkan segala sesuatu atas perbuatannya.
3. *Outbound* Jelajah Medan adalah suatu kegiatan yang dilakukan di alam terbuka seperti menyusuri pinggir sungai, berjalan di pematang sawah, mendaki gunung dan lain sebagainya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman tentang penelitian ini, secara garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi 6 bab, diantaranya yaitu:

Bab I: PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II: PERSPEKTIF TEORI

Mendeskripsikan tentang landasan teori untuk mempermudah pemecahan mengenai objek penelitian kualitatif yaitu mengenai pembentukan karakter kemandirian melalui metode berbasis *outbound* jelajah medan pada anak.

Bab III: METODE PENELITIAN

Mencakup metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan disajikan tentang paparan data dan hasil penelitian.

Bab V: PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian, dalam hal ini akan membahas hasil temuan yaitu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian

Bab VI: PENUTUP

Bagian ini adalah bagian akhir yang mencakup mengenai rangkuman hasil penelitian. Dalam bab ini terdapat kesimpulan dan saran.



BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam kamus psikologi arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Dalam bahasa Arab karakter diartikan *khuluq, sajiyah, thab'u* (budi pekerti, tabiat atau watak). Secara terminologis karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat⁴.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dirinya dengan orang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Menurut Hermawan Kertajaya karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut

⁴ Agus Zaenul Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Disekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media hlm. 20.

asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu⁵.

Menurut ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi memaknai karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang⁶.

Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga sejak kecil atau bawaan sejak lahir⁷.

Untuk mewujudkan karakter-karakter itu tidaklah mudah. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang panjang melalui pendidikan. Menurut ungkapan Al-Ghazali pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan

⁵ M. Furgon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. Hlm. 12-13.

⁶ Sutarjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawati Press. Hlm. 77.

⁷ Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 160.

terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari⁸.

Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung 3 unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) artinya karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan. Frye berpendapat pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia⁹. Pengertian tersebut sejalan dengan kemendiknas menjelaskan pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dalam dirinya dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif¹⁰.

Jadi kesimpulannya pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan nilai yang berlaku di Negara Indonesia yang tertuang dalam kehidupan sehari-hari berupa kebiasaan, moral, kesopanan. Pendidikan karakter perlu proses, pembiasaan, contoh, teladan dan

⁸ Agus Zenul Fitri, op.cit., hlm. 21.

⁹ Samrin. 2016. *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 9 No. 1, Januari-Juni. Hlm. 124-125. Diakses 13 Januari 2010, 08:59.

¹⁰ *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Hlm. 7-8. Diakses tanggal 13 Januari 2020, 11.36.

pembudayaan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun bangsa dan Negara.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa berjudul Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa mendefinisikan 18 nilai-nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut¹¹:

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

NILAI	DESKRIPSI
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat,

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, op.cit.

	sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atay hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,

	lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa,
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Unsur-unsur Pendidikan Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologi dan sosiologi yang berkaitan dengan pembentukan karakter pada diri manusia. Unsur-unsur ini terkadang juga dapat menunjukkan bagaimana karakter seseorang, unsur tersebut meliputi¹²:

- 1) Sikap, sikap seseorang biasanya menunjukkan bagian dari karakternya, bahkan sikap dianggap sebagai cerminan dari karakter seseorang tersebut. Banyak psikolog yang mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Keith Harrel yaitu *Attitude is Everything* (sikap adalah segalanya).
- 2) Emosi, emosi ibarat bumbu kehidupan karena tanpa emosi kehidupan manusia akan terasa hambar. Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia yang berdampak pada kesadaran, perilaku dan proses fisiologis.
- 3) Kepercayaan, kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti. Jadi kepercayaan dapat memperkuat diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

¹² Fatchul Mu'in, op.cit., hlm. 167.

- 4) Kebiasaan dan kemauan, kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang cenderung menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulang berkali-kali. Sedangkan kemauan adalah kondisi yang mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.
- 5) Konsepsi diri (*Self Conception*), proses konsepsi diri merupakan proses totalitas baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi inti dari konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.

d. Metode Pendidikan Karakter

Ada beberapa metode pembentukan karakter yang dapat diterapkan oleh orang tua atau pendidik di sekolah, yang disesuaikan dengan perkembangan anak dalam membentuk karakter sejak usia dini. Berikut penjelasan beberapa metode pembentuk karakter:

- 1) Metode keteladanan

Dari sekian banyak metode membangun dan menanamkan karakter, metode keteladanan merupakan metode yang paling kuat. Karena keteladanan memberikan gambaran secara nyata

bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh atau miniatur yang sesungguhnya dari diri sendiri.

Jika Anda menjadi orang tua maka berikanlah contoh kepada anak-anak Anda bagaimana bersikap yang terbaik, begitu juga jika menjadi guru/pendidik maka tampilkan kebaikan sikap kepada murid-murid atau anak-anak, bukan hanya dengan kata-kata melainkan dengan tindakan. Mulailah dengan tindakan-tindakan kecil karena dari tindakan kecil akan membekas dalam memori anak-anak dan akan menjadi sebuah dasar bagi tindakan yang lebih besar lagi¹³

2) Metode pembiasaan

Dalam buku Muhammad Fadillah metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan biasanya didasarkan dari pengalaman. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena dapat melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak dini. Contoh pembiasaan di kelas seperti guru setiap masuk kelas selalu mengucapkan salam, apabila murid masuk kelas tidak

¹³ Muwafik Saleh. 2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hlm. 12.

mengucapkan salam maka guru wajib untuk mengingatkan. Itu sudah bisa dikatakan sebagai usaha pembiasaan sejak dini¹⁴.

3) Metode cerita

Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak, biasanya cerita yang disukai anak adalah cerita fabel seperti kancil mencuri timun dan lain sebagainya. Metode bercerita merupakan cara penyampaian materi pembelajaran melalui kisah-kisah yang dapat menarik perhatian pendengarnya terutama anak-anak. Cerita sangat diperlukan dalam dunia pendidikan terlebih dalam pendidikan anak usia dini karena banyak kelebihan menggunakan metode bercerita, berikut penjelasannya¹⁵:

- a) Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tua atau antara anak dengan guru.
- b) Media penyampaian pesan terbaik.
- c) Mengembangkan imajinasi atau fantasi anak.
- d) Melatih emosi atau perasaan anak.
- e) Sebagai hiburan karena menarik perhatian anak.

¹⁴ Muhammad Fadillah & Lilis Mualifatu Khorida. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 172-173.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 179.

4) Metode karyawisata

Metode karyawisata merupakan pembelajaran yang memberikan anak kesempatan untuk mengamati. Dengan cara tersebut anak dapat mendengar, merasakan, melihat dan melakukan. Karyawisata yang biasa digunakan dalam pendidikan anak usia dini bernama *field trip*. *Field trip* mempunyai nilai-nilai sebagai berikut¹⁶:

- a) Memberikan pengalaman langsung.
- b) Membangun minat baru atau memperkuat yang telah ada.
- c) Memberi evaluasi kepada anak untuk menyelidiki sebab-akibat.
- d) Menanamkan kesadaran akan masalah-masalah yang ada dalam lingkungan masyarakat.
- e) Memberi pengertian lebih luas tentang kehidupan dalam masyarakat.
- f) Mengembangkan hubungan sosial dengan masyarakat.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 184.

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Pengertian ini selaras dengan pendapat Subroto dalam Novan Ardy Wiyani mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai keadaan. Asiaty dalam Novan Ardy Wiyani juga mengungkapkan kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung dengan orang lain¹⁷.

Kemandirian berasal dari bahasa Jawa yang artinya berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut Luther kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (*self efficacy*) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul¹⁸. Sementara menurut Syamsu Yusuf dalam Novan Ardy Wiyani kemandirian merupakan

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, op.cit., hlm. 27-28.

¹⁸ Rika Sa'diyah. 2017. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Kordinat Vol. XVI No. 1. FAI-Universitas Muhammadiyah Jakarta. Hlm. 33. Diakses 24 Januari 2020, 18: 43.

karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*) yaitu kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya¹⁹.

Jadi kemandirian adalah kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri apabila dalam melakukan kegiatannya terlebih kegiatan sehari-hari tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian seseorang bisa ditunjukkan dengan adanya kemampuan dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah serta mempertanggung jawabkan resiko atas keputusan yang telah diambilnya. Kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri dengan sedikit bimbingan/bantuan dari orang tua ataupun pendidik.

b. Ciri-ciri Kemandirian

Anak usia dini dapat dikatakan mandiri apabila terdapat beberapa ciri-ciri yang tampak dalam dirinya, yaitu sebagai berikut²⁰:

- 1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri.
- 2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi.
- 3) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri.

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, op.cit., hlm. 29.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 33-35.

- 4) Kreatif dan inovatif.
- 5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.
- 6) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 7) Tidak bergantung pada orang lain.

Betapa pentingnya karakter mandiri bagi anak. Oleh karena itu orang tua dan pendidik dituntut untuk dapat membentuk karakter mandiri anak usia dini. Agar orang tua dan pendidik dapat membentuk karakter mandiri anak usia dini secara efektif dan seoptimal mungkin, terdapat beberapa faktor pendorong timbulnya kemandirian pada anak usia dini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, berikut beberapa faktor pendorong kemandirian.

c. Faktor Pendorong Kemandirian

- 1) Faktor internal²¹
 - a) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Tetapi kondisi ini akan berbeda dengan anak yang sakit dan membutuhkan lebih perhatian ekstra dari orang tuanya sehingga sang anak akan lebih bergantung kepada orang tuanya. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandirian. Berdasarkan

²¹ *Ibid.*, hlm. 37-38.

kenyataannya anak laki-laki cenderung diberi banyak kebebasan dalam melakukan beberapa hal sesuai dengan keinginannya, lain halnya dengan orang tua yang memiliki anak perempuan, mereka akan sangat berhati-hati dan cenderung sangat mengawasi ketika anak perempuannya bersikap atau bertindak. Keadaan ini dapat mempengaruhi perbedaan kemandirian antara anak perempuan dan laki-laki.

b) Kondisi Psikologis

Beberapa ahli berpendapat bahwa kecerdasan bawaan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Namun ada juga yang berpendapat bahwa kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dipengaruhi oleh lingkungannya. Terlepas dari perbedaan pendapat diatas bahwa dalam praktiknya kecerdasan dan kemampuan kognitif berpengaruh dalam mencapai kemandirian seorang anak. Hal ini disebabkan kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan sangat hati-hati dan penuh pertimbangan tentang tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak akan berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

2) Faktor eksternal²²

a) Lingkungan

Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak dalam pembentukan karakter. Kondisi lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak. Pemberian stimulus yang terarah dan teratur akan lebih cepat membentuk kemandirian dalam diri anak, dibandingkan dengan anak yang kurang dalam mendapatkan stimulus pembentuk kemandirian.

b) Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan secara wajar karena rasa cinta dan kasih sayang yang terlalu berlebihan akan mempengaruhi kemandiriana anak.

Pemberian rasa cinta dan kasih sayang kepada anak juga dipengaruhi oleh status pekerjaan orang tua misalnya kemandirian yang dilihat dari status pekerjaan ibu. Anak dengan status ibu yang bekerja akan sulit memantau perkembangan kemandirian sang anak, lain halnya dengan

²² *Ibid.*, hlm 38-41.

anak dengan ibu yang tidak bekerja, mereka dapat memantau perkembangan kemandirian anak secara bertahap.

c) Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Toleransi yang berlebihan serta orang tua yang terlalu keras kepala kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandirian.

Dengan alasan kasih sayang dan khawatir seorang ibu tidak berani melepas anaknya untuk berdiri sendiri, maka dapat menjadikan anak tersebut terus bergantung pada sang ibu. Pada akhirnya karena terlalu dimanjakan anak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan selalu terdapat keragu-raguan ketika akan melakukan sesuatu. Lalu sikap ayah yang terlalu keras dapat menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri, sedangkan pemanjaan dari ayah yang berlebihan juga dapat menjadikan anak kurang berani menghadapi masyarakat luas.

d) Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan guru maupun dengan teman sebaya. Semakin dewasa seorang anak mereka akan mulai

memisahkan diri dari orang tuanya dan mengarah pada teman sebayanya. Maka pada saat itu, anak telah memulai perjuangan memperoleh kebebasan melalui hubungan dengan teman sebaya, anak mulai dapat berpikir mandiri.

d. Aspek Kemandirian

Secara umum aspek kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku, namun kemandirian tidak selalu ditampilkan dengan tingkah laku, tetapi juga dalam bentuk sosial dan emosional. Untuk dapat memandirikan anak memerlukan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga, sekolah serta lingkungan di sekitarnya agar memperoleh pengakuan atas dirinya. Dalam buku Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan dalam Eko Nur Riyadi menyampaikan aspek kemandirian anak antara lain²³:

1) Kemandirian Sosial dan Emosi

Dalam penelitian Ghaye dan Pascall mengidentifikasi tiga kegiatan berbeda dalam mengembangkan kemandirian sosial anak yaitu diantaranya berupa pemisahan, transisi dan bekerjasama. Pemisahan yaitu sebagai proses mendidik anak untuk lepas dari ketergantungannya terhadap orang tua atau orang dewasa. Transisi yaitu proses yang dialami anak ketika anak berpindah ke

²³ Eko Nur Riyadi. 2016. *Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Insani Brosot Galur Kulon Progo*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 7 Tahun ke-5: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

lingkungan yang lainnya dan yang terakhir kerjasama yaitu kegiatan anak dalam suatu kelompok, diharapkan dalam bekerjasama anak dapat mengelola emosinya, jika emosi anak terjaga maka hubungan dengan teman atau orang lain di sekitarnya akan berjalan lancar dan nyaman.

2) Kemandirian Fisik dan Fungsi Tubuh

Kemandirian fisik dan fungsi tubuh yaitu kemandirian dalam memenuhi kebutuhannya sendiri seperti anak makan sendiri, memakai baju sendiri bahkan sebisa mungkin membersihkan diri sendiri (mandi dan buang air kecil/besar). Dalam mengajarkan kemandirian fisik dan fungsi tubuh orang tua atau pendidik harus mengajarkannya secara sabar, bertahap dan berulang-ulang.

3) Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual yaitu kemandirian dalam hal belajar dan memperoleh pengetahuan. Menurut Leslie Webb anak usia 5 tahun yang sudah masuk Taman Kanak-kanak sudah mampu mandiri secara intelektual. Jika ingin meningkatkan kemandirian intelektual anak maka orang tua atau pendidik harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tanggung jawabnya, namun tetap dalam pengawasan orang tua atau pendidik.

Brewer menyatakan bahwa kemandirian anak taman kanak-kanak mempunyai beberapa indikator yang dapat guru jadikan sebagai acuan

dalam penilaian tingkat kemandirian, beberapa indikator kemandirian meliputi tingkat kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi. Penjelasannya sebagai berikut²⁴:

1) Kemampuan Fisik

Menurut Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, kemandirian fisik adalah kemandirian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan sendiri, memakai baju sendiri bahkan membiasakan membersihkan dirinya sendiri (mandi, buang air besar dan buang air kecil) selain kemandirian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari kemandirian ini juga meliputi kemampuan motorik kasar seperti berlari, melompat, merangkak, berjalan dan lain sebagainya.

2) Percaya Diri

Menurut Novan Ardy Wiyani percaya diri adalah ketika anak memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan mempertanggung jawabkan konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya/perbuatannya²⁵.

²⁴ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2013. *Panduan pendidikan anak usia dini*. Ciputat: Gaung Persada Press Group. Hal. 61.

²⁵ Novan Ardy Wiyani, op.cit., hlm. 33.

3) Bertanggung Jawab

Menurut tahapan pencapaian perkembangan yang ada dalam Standar Nasional PAUD Nomor 137 Tahun 2014, salah satu pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun adalah bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

4) Disiplin

Menurut tahapan pencapaian perkembangan yang ada dalam Standar Nasional PAUD Nomor 137 Tahun 2014, salah satu pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun adalah disiplin yaitu mentaati aturan kelas dan mengatur diri sendiri²⁶.

5) Pandai Bergaul

Anak dengan kecerdasan interpersonal memiliki ciri yaitu mereka mudah bergaul dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga tak jarang anak yang mudah bergaul seringkali menjadi pemimpin dalam kelompok.

6) Mau Berbagi

Menurut Muhammad Asrori dalam Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, menyatakan bahwa salah satu faktor mau

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

berbagi dapat dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari disekolah seperti berbagi alat pembelajaran atau berbagi mainan. Selain itu guru juga membiasakan membuat kesepakatan kelas untuk berbagi alat dan bahan maupun tempat yang ada di kelas²⁷.

7) Mampu Mengendalikan Emosi

Menurut Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, salah satu ciri kemandirian anak adalah anak mampu mengendalikan emosi atau mengontrol emosinya sendiri²⁸.

e. Pendidikan Karakter Kemandirian Dalam Islam

Salah satu karakter yang diterangkan dalam syariat islam adalah karakter kemandirian, kemandirian dalam mempertanggungjawabkan perilaku dan perbuatannya di hadapan Allah kemudian dan dihadapan undang-undang yang berlaku di lingkungannya. Kemandirian mulai dikenalkan pada masa anak-anak sampai akhil baligh.

Ditinjau dari perspektif pendidikan masa akil baligh adalah masa dimana anak telah mendapatkan pemahaman yang cukup untuk bekal kelak ketika mereka menjadi seorang muslim yang mulai berdiri sendiri dengan tanggungjawab personal dihadapan Tuhannya. Masa akhil baligh adalah sebuah fase baru dalam kehidupan setiap muslim yang harus dihadapi oleh mereka dengan bekal karakter kemandirian yang memdahi,

²⁷ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, op.cit., hlm. 61-62.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 63

berdasarkan hal tersebut pembentukan karakter kemandirian pada seorang anak adalah tanggungjawab orang tua dan pemerintah melalui kurikulum pendidikan yaitu di jalur sekolah²⁹.

Menurut Taqiyuddin an-Nabhani dalam buku *Hakikat Berpikir Tentang Hidup*, anak mandiri mampu memenuhi berbagai kebutuhannya sendiri, baik naluri maupun fisik secara tanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain. Mereka mengerti bahwa orang lain juga punya kebutuhan yang harus dipenuhi bukan hanya dirinya sendiri³⁰.

Bagi anak yang perkembangan karakter mandiri optimal akan berdampak positif dalam kehidupan di masa mendatang. Anak-anak akan memiliki kemandirian yang membuatnya tidak bergantung kepada orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya maupun ketika mereka menyelesaikan masalah kehidupan sehari-harinya.

3. Outbound

a. Pengertian Outbound

Menurut Ancok dalam Munandar *outbound* diartikan sebagai proses mencari pengalaman kegiatan di alam terbuka³¹. Pendapat ini sejalan dengan *outbound* menurut Fitri merupakan program pembelajaran di luar

²⁹ Saproni. 2016. *Pendidikan Kemandirian Dalam Islam*. Universitas Islam Riau. Hlm. 59. Diakses 06 November 2020, 09:51.

³⁰ Zhakyah Yunarwati. 2016. *Inspirong Moms*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Hal. 165.

³¹ Yasin Eka Putra. 2013. *Pelaksanaan Outbound Sebagai Model Pembelajaran Untuk Melatih Kemandirian Siswa di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Hlm. 30.

ruangan berdasarkan prinsip pengalaman langsung yang disajikan dalam bentuk permainan atau simulasi dan lainnya³².

Outbound dalam pengertian lainnya adalah sebuah petualangan yang berisi tantangan, bertemu dengan sesuatu yang tidak diketahui tetapi penting untuk dipelajari, belajar tentang diri sendiri, tentang orang lain dan semua tentang potensi diri sendiri. Diibaratkan sebagai sebuah simulasi kehidupan yang kompleks di mana anak mempelajari sebuah miniatur kehidupan dengan segala permasalahannya, dengan menggunakan metode belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) sehingga anak mengalami langsung pengalaman yang dapat dipelajari. Terlebih *outbound* dilakukan dengan penuh kegembiraan karena berupa permainan hingga anak senang dalam menghadapi tantangan³³.

Dari beberapa pengertian tersebut *outbound* adalah kegiatan yang tersusun sesuai rencana dalam rangka proses mengembangkan potensi peserta didik yang menggunakan metode pengalaman langsung yang disajikan dalam bentuk permainan dan tantangan dengan penuh kegembiraan.

³² Nur Hidayati & Pranisa Anindya Febriansari. *Model Pembelajaran Berbasis Outbound Untuk Melatih Kemandirian Siswa SD*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Hlm. 263. Diakses 19 Desember 2019, 18:51.

³³ Ika Budi Maryatun. *Pemanfaatan Kegiatan Outbound untuk melatih kerjasama (Sebagai Moral Behavior) Anak Taman Kanak-kanak*. PG-PAUD FIP UNY.

b. Tujuan *Outbound*

Secara lebih spesifik *outbound* dilakukan untuk tujuan sebagai berikut: meningkatkan rasa percaya diri, membuka wawasan baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta bekerja sama dengan orang lain, memberikan pengalaman untuk mandiri dan menyelesaikan masalah, meningkatkan kemampuan kreatif dalam menyelesaikan masalah, belajar untuk berkomunikasi secara efektif dan meningkatkan rasa percaya diri³⁴. Jadi *outbound* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah sehari-hari berdasarkan pengalaman yang mereka miliki dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Metode Kegiatan *Outbound*

Menurut Ika Budi Maryatun metode kegiatan *outbound* memerlukan beberapa tahapan yang harus diterapkan untuk mengefektifkan proses pembelajaran melalui kegiatan *outbound*, antara lain yaitu³⁵:

1) Pembentukan pengalaman (*experience*)

Pada tahap ini anak dilibatkan langsung dalam pembentukan pengalaman bersama dengan tim atau kelompok lainnya. Kegiatan permainan dalam *outbound* merupakan pengalaman langsung bagi anak. Pengalaman tersebut dapat dijadikan sarana untuk

³⁴ Ika Budi Maryatun., *Ibid.*,

³⁵ *Ibid.*,

mengembangkan pengalaman intelektual, pengalaman emosional dan pengalaman fisik bagi anak. Pada kegiatan *outbound* pengalaman yang ditimbulkan disesuaikan dengan kebutuhan, jadi sebelum melakukan kegiatan guru menganalisis kebutuhan anak meliputi penyusunan kebutuhan anak, penyusunan jenis aktivitas dan penyusunan urutan aktivitas.

2) Perenungan pengalaman (*reflect*)

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman yang diperoleh setelah melakukan kegiatan. Di tahap ini instruktur *outbound* atau guru merangsang anak untuk mengungkapkan pengalaman pribadi masing-masing yang telah anak peroleh selama mengikuti kegiatan *outbound*. Pengalaman tersebut bisa berupa pengalaman intelektual, pengalaman emosional dan pengalaman fisik

3) Pembentukan konsep (*form concept*)

Tahap ini adalah kelanjutan dari tahap refleksi, kegiatan dalam tahap ini yaitu anak mencari makna yang mereka peroleh setelah melakukan kegiatan *outbound*, bisa berupa pengalaman intelektual, pengalaman emosional dan pengalaman fisik.

4) Pengujian konsep (*test concept*)

Pada tahap ini anak diajak diskusi guna mengetahui sejauh mana suatu konsep dapat dikuasai oleh anak. Instruktur *outbound* atau guru mengarahkan pertanyaan untuk mengetahui apakah anak dapat mengambil pelajaran dari kegiatan *outbound* ini dan juga apakah anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari,

d. Jenis Kegiatan *Outbound* di TK

Berdasarkan hasil observasi penulis, Kepala Sekolah TK Rabbani mengatakan bahwa kegiatan *outbound* di sekolah ini tergolong kategori *low impact*. Pendapat ini sesuai dengan teori Maryatun bahwa kegiatan *outbound* bagi anak usia dini memiliki dua kategori yaitu *low impact* dan *high impact*³⁶.

Low impact merupakan kegiatan dengan resiko kecil dan menggunakan alat-alat yang ada di lingkungan sekolah atau dibuat sendiri oleh instruktur *outbound* atau guru. Contoh kegiatan *outbound low impact* yang ada di salah satu Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi adalah jelajah medan (*hiking*). Sedangkan *high impact* yaitu kegiatan dengan resiko besar dan menggunakan alat-alat yang harus dibeli. Contoh kegiatan *high impact* yaitu *flying fox*, *Burma bridge*, *two-line bridge*, *army web* dan lain sebagainya.

³⁶ Ika Budi Maryatun. *Ibid.*,

4. Jelajah Medan (Jelajah Alam Sekitar)

a. Pengertian Metode Jelajah Medan (JAS)

Jelajah medan atau biasa kita kenal sebagai jelajah alam sekitar (JAS) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan lingkungan alam sekitar baik itu lingkungan fisik, sosial, budaya maupun agama. Kegiatan belajar yang menggunakan metode JAS dengan mengajak anak untuk mengenal objek, mengenal alam dan permasalahannya dapat mendorong anak untuk melakukan berbagai tindakan yang akan memberikan pengalaman langsung dan konkret bagi mereka³⁷.

Metode jelajah alam sekitar merupakan strategi dalam pembelajaran yang mengutamakan lahan di sekitar sekolah atau sumber belajar yang terdapat di luar sekolah, sehingga memungkinkan anak untuk belajar secara langsung terhadap fenomena alam berdasarkan pengamatannya sendiri. Dalam hal ini guru harus tepat dalam memilih topik pembelajaran yang cocok dengan menggunakan metode ini. Anak dapat berinteraksi langsung dengan keadaan alam sekitar sehingga seluruh indera yang dimilikinya akan difungsikan dan anak dapat melihat langsung fenomena di sekitar sekolah.

³⁷ Dyah Arum Widowati. 2015. *Penerapan Metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII E SMP Joannes Bosco Yogyakarta Pada Materi Ekosistem*. Skripsi tidakditerbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

b. Komponen Jelajah Medan (JAS)

Terdapat 6 komponen metode JAS, yaitu sebagai berikut³⁸:

1) Eksplorasi

Dengan melakukan eksplorasi, seseorang dapat berinteraksi dengan fakta yang ada di lingkungan sehingga mereka menemukan pengalaman dan sesuatu yang menimbulkan pertanyaan atau masalah.

2) Konstruktivisme

Dahulu pengetahuan dianggap sebagai kumpulan fakta, akan tetapi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan terutama dibidang sains, pengetahuan dianggap sebagai suatu proses pembentukan (kontruksi) yang terus menerus berubah dan berkembang.

3) Proses sains

Proses sains atau proses kegiatan ilmiah dimulai ketika seseorang mengamati sesuatu yang memunculkan pertanyaan atau permasalahan.

4) Masyarakat belajar

Konsep *learning community* yaitu menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh kerjasama dengan orang lain.

³⁸ Mahmudah. 2018. *Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Keterampilan Proses Sains (KPS) Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan Kelas VII di MTS Muslimat NU Palangkaraya*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangkaraya: IAIN Plangkaraya.

Misalnya diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, antara orang yang tahu dengan yang belum tahu.

5) Bioedutainment

Bioedutainment yaitu pendekatan yang melibatkan unsur utama ilmu dan penemu ilmu, keterampilan berkarya, kerjasama, permainan yang mendidik, kompetisi, tantangan dan sportivitas.

6) Assesmen autentik

Assesmen adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik.

c. Kelebihan dan Kekurangan JAS

Menurut Munafiah berikut beberapa kelebihan dan kekurangan metode JAS³⁹:

1) Kelebihan metode JAS

- a) Peserta didik diajak secara langsung berhubungan dengan alam sekitar sehingga mereka mempunyai masalah yang dipelajarinya.
- b) Pengetahuan bisa diperoleh sendiri melalui hasil pengamatan diskusi, belajar mandiri dari buku yang disediakan sekolah atau dari sumber lain.

³⁹ Mahmudah. *Ibid.*, hlm. 30.

- c) Evaluasi didapat tidak hanya dari aspek kognitif melainkan aspek afektif dan juga psikomotor.
 - d) Kerja kelompok lebih nyata.
 - e) Dapat membentuk rasa kasih sayang terhadap alam pada diri peserta didik, sehingga menimbulkan minat untuk memelihara dan melestarikannya.
- 2) Kekurangan metode JAS
- a) Kurang terkontrolnya proses belajar mengajar.
 - b) Menghabiskan waktu banyak
 - c) Proses belajar mengajar kurang efektif.

5. Pendidikan Karakter Kemandirian Melalui Metode *Outbound* Jelajah Medan Dalam Islam

Kumpulan syair *diwan al-syafi'I* karya Imam Syafi'I memuat 385 syair dan yang paling banyak adalah tentang ilmu dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Salah satu syair berbunyi:

سافرْ تجد عوضاً عمّن تفرقه

Artinya: “Menggembumlah, maka kan kau temukan pengganti dari mereka yang kau tinggal”.

Imam syafi'I sangat menganjurkan pelajar atau mahasiswa untuk tidak puas dalam mencari ilmu, bahkan sebisa mungkin melakukan *rihlah* atau perjalanan (berkelana) untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu. Hal ini tidak lepas dari pengalaman pribadinya

sebagai seorang pengembara yang berkelana mencari dan menimba ilmu mulai dari Madinah, Makkah, Yaman, Baghdad dan Mesir.

Imam syafi'I juga menganggap bahwa pengembara dalam mencari ilmu sebagai upaya menemukan posisi puncak dalam kehidupan ini sebagai proses mencari identitas dan jati diri⁴⁰.

Jika dikaitkan dengan kegiatan *outbound* jelajah medan dalam membentuk karakter kemandirian yaitu anak-anak mendapatkan pengetahuannya yang unik melalui penjelajahan. Pada saat melakukan penjelajahan anak-anak menyibukkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan menaklukkan dunia penjelajahannya. Semua benda yang ditemui dan menarik anak akan ditaklukkan dengan cara memegang, meremas, menaiki sampai bahkan memakannya. Melalui kegiatan penjelajahan ini, anak-anak menaklukkan benda-benda yang ada disekitarnya untuk memuaskan dirinya dalam memenuhi kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan, sehingga anak dapat mengenal dunianya dengan baik. Dengan menjelajah anak-anak akan dibekali banyak pengalaman yang akan mereka gunakan di masa mendatang dalam mengambil keputusan yang akan berguna untuk menyelesaikan permasalahan sehari-harinya.

⁴⁰ Abdul Mukti Thabrani. 2006. *Mahkota Sastra Imam Syafi'I*. STAIN Pamekasan. Hlm. 209. Diakses 04 November 2020, 20:08.

B. Kerangka Berpikir

Dari uraian diatas, peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang pembentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan pada anak kelompok B di TK Alam Generasi Rabbani Gondanglegi. Pendidikan anak usia dini atau yang kita kenal sebagai Taman Kanak-kanak merupakan titik awal dari pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki wawasan, intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif dan memiliki semangat kemandirian. Dengan demikian salah satu karakter yang harus dibentuk sejak dini adalah karakter kemandirian.

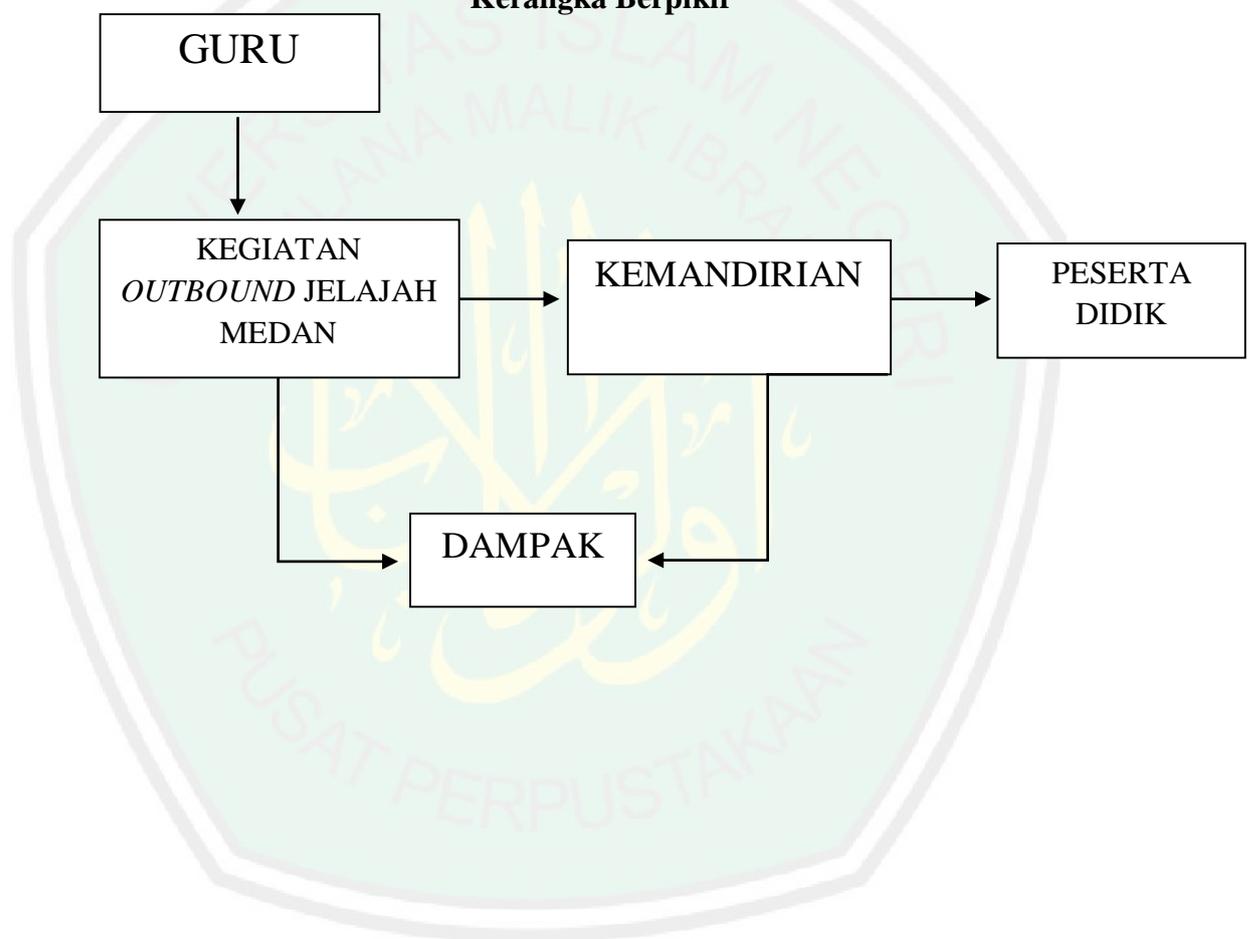
Pembentukan karakter adalah suatu proses atau usaha untuk menanamkan hal positif dalam diri anak, agar sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dirinya dengan orang lain. Metode *outbound* jelajah medan atau jelajah alam sekitar (JAS) merupakan salah satu metode yang bisa diterapkan dalam membentuk karakter anak, karena metode ini memberikan pengalaman langsung yang disajikan dalam bentuk menjelajahi alam dengan penuh kegembiraan yang sesuai dengan dunia anak-anak yaitu bermain. Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan karakter salah satunya yaitu karakter kemandirian.

Oleh karena itu, membentuk karakter kemandirian anak di laksanakan di lembaga pendidikan dan hendaknya dilakukan sedini mungkin yaitu di jenjang PAUD/TK. Terkait hal ini dalam pelaksanaannya pendidikan karakter

memerlukan perhatian dari berbagai kalangan mulai dari orang tua, guru, masyarakat maupun pemerintah tentang bagaimana pembentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan pada anak kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi.

Gambar 2.2

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang pembentukan karakter kemandirian melalui metode berbasis *outbound* menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Prof. Parsudi Suparlan pendekatan kualitatif dinamakan sebagai pendekatan humanistik, karena di dalam pendekatan ini cara pandang, cara hidup, selera ataupun ungkapan emosional keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti, juga termasuk data yang harus dikumpulkan. Sedangkan menurut John W. Creswell pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun sebuah latar ilmiah⁴¹.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yaitu sebagai berikut⁴²:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.

⁴¹ Hamid Patlima. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta. Hlm. 2-3.

⁴² Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 13-14.

2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Erickson dalam Susan Stainback⁴³, dikemukakan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Sejalan dengan ciri-ciri metode penelitian kualitatif, maka dalam pelaksanaan di lapangan peneliti terjun langsung dalam kegiatan yang ada di Sekolah Alam Generasi Rabbani dalam pemerolehan data baik dari dokumen ataupun melalui wawancara dengan informan. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, serta para guru yang menjalankan kegiatan belajar mengajar. Data-data tersebut berupa kata-kata tertulis yang selanjutnya diolah sebagai bentuk deskriptif yang menggambarkan model pembentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan di Sekolah Alam Generasi Rabbani.

⁴³ Sugiyono. *Ibid.*, hlm. 14.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, penelitian dengan menggunakan studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifatnya penelitian dengan studi kasus lebih mendalam⁴⁴.

Pada penelitian studi kasus, peneliti mencoba menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku, yakni tingkah laku itu sendiri beserta hal-hal yang melingkunginya, hubungan antara tingkah laku dengan riwayat timbulnya tingkah laku, demikian pula hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. Tekanan dari penelitian studi kasus yaitu: (a) mengapa individu tersebut bertindak demikian, (b) apa wujud tindakan itu, dan (c) bagaimana ia bertindak bereaksi terhadap lingkungannya. Peneliti berusaha mengumpulkan data yang menyangkut individu atau unit yang dipelajari mengenai gejala yang ada saat penelitian dilakukan, pengalaman waktu lampau, lingkungan kehidupannya dan bagaimana factor-faktor ini berhubungan satu sama lain⁴⁵.

Berdasarkan paparan diatas dan observasi yang telah dilakukan peneliti, peneliti menemukan beberapa keunikan dari TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi yang bisa ditindak lanjuti dalam penelitian mendalam

⁴⁴ Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm. 142.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto. 2015. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm. 238

diantara yaitu (1) Sekolah Alam Generasi Rabbani merupakan Taman Kanak-kanak yang memasukkan nilai karakter kemandirian kedalam kegiatan belajar mengajar, yang mana diwilayah Gondanglegi sendiri merupakan satu-satunya sekolah yang menerapkan hal tersebut. (2) nilai kemandirian yang diintegrasikan ke dalam kegiatan *outbound* jelajah medan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data dan instrumen. Keuntungan yang dapat diperoleh dari kehadiran peneliti sebagai instrument yaitu peneliti bisa menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian, kecepatan dalam mengambil keputusan penelitian dan juga informasi yang diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.

Menurut Sugiyono peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan dan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya⁴⁶.

Pendapat ini sejalan dengan Nasution dalam Sugiyono, alasan menjadikan peneliti sebagai instrumen bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan itu semua nya tidak dapat ditentukan

⁴⁶ Sugiyono., op.cit., hlm. 222

secara pasti dan jelas sebelumnya. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Ciri-ciri yang harus dimiliki seorang instrumen menurut Nasution dalam Sugiyono, yaitu sebagai berikut⁴⁷:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan perelakan.

⁴⁷ Sugiyono. *Ibid.*, hlm. 224.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi sebagai lokasi penelitian dengan landasan bahwa TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi merupakan satu-satunya sekolah di wilayah Gondanglegi yang menyisipkan karakter kemandirian dalam model pembelajarannya.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian yang didasarkan pada fokus dan tujuan penelitian yang sudah diuraikan secara tertulis dan menggambarkan proses pembentukan karakter kemandirian melalui metode berbasis *outbound* di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi. Sehingga jenis data yang diperoleh akan berbentuk teks tertulis dan pernyataan lisan (meliputi gagasan, ide, pendapat dan perbuatan).

Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia bisa dikatakan sebagai informan, yaitu seperti Kepala Sekolah serta guru. Kemudian sumber data bukan manusia antara lain catatan lapangan, dokumen-dokumen serta hasil wawancara.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu (informan kunci) tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi

yang diteliti. Selanjutnya jika dirasa data yang diperoleh belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka peneliti mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data teknik terusan ini dinamakan *snowball sampling*⁴⁸.

Berdasarkan pada teknik *purposive sampling* maka peneliti menetapkan informan kunci pada penelitian ini adalah kepala sekolah TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi. Dari informan kunci ini kemudian dikembangkan ke informasi lainnya dengan teknik *snowball sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan akurasi data yang diperoleh.

Penambahan sampel dihentikan apabila datanya sudah mencukupi yang diperoleh dari berbagai informan baik informan yang lama maupun yang baru, dan informan tersebut tidak memberikan data yang baru lagi. Bila pemilihan sampel atau informan benar-benar jatuh pada subjek yang menguasai situasi sosial yang diteliti (objek), maka pencarian data diberhentikan, karena data yang diperoleh sudah cukup valid, yang menjadi tuntasnya penelitian kualitatif bukan dari banyaknya sampel dan sumber data melainkan tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada.

Menurut Sanafiah Faisal mengutip pendapat Spradley dalam Sugiyono mengemukakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut⁴⁹:

⁴⁸ Sugiyono. *Ibid.*, hlm. 218-219.

⁴⁹ *Ibid.*,

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses yang sangat lama, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih atau sedang berkecimpung dan terlibat dalam kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pada penelitian kualitatif *setting* pengumpulan data dapat dilakukan secara alamiah (*natural setting*) dilihat dari sumbernya menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data yaitu menggunakan

observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi⁵⁰.

Pembahasan berbagai teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi atau yang biasa disebut dengan pengamatan yaitu suatu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera⁵¹.

2. Wawancara (interview)

Menurut Esterberg dalam Sugiyono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat menggabungkan makna dalam suatu topik tertentu. Susan Stainback menambahkan bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menjelaskan situasi dan fenomena yang terjadi, yang di mana hal ini tidak akan ditemukan melalui observasi⁵².

Patton dalam Molleong dalam Sugiyono menggolongkan 6 jenis pertanyaan dalam wawancara, yaitu sebagai berikut⁵³:

⁵⁰ Sugiyono. *Ibid.*, hlm. 225.

⁵¹ Suharsimi Arikunto. 2006, *op.cit.*, hlm. 156.

⁵² Sugiyono., *op.cit.*, hlm. 231-232.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 235-236.

- a. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman, yaitu pengalaman yang telah dialami oleh informan atau subjek yang diteliti.
 - b. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat, yaitu pendapat informan tentang hal yang sedang diteliti.
 - c. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan, yaitu tentang perasaan informan terhadap yang yang sedang diteliti.
 - d. Pertanyaan tentang pengetahuan, yaitu mengungkapkan pengetahuan informan tentang suatu kasus atau peristiwa yang sedang diteliti.
 - e. Pertanyaan yang berkenaan dengan indera, yaitu mengungkapkan data atau informasi yang informan lihat, mendengar, atau merasa tentang peristiwa yang sedang diteliti.
 - f. Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang yaitu mengungkapkan tentang subjek yang diteliti berarti dalam hal ini subjek penelitian sekolah dan anak-anak.
3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang berupa patung, gambar, film dan lain-lain.

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen yang berupa sejarah pribadi kehidupan seseorang atau dalam hal ini berarti sejarah sekolah yang didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono, adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yaitu dengan cara menyusun data ke dalam bagian-bagian, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁵⁴.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Lalu hipotesis dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi, berdasarkan data yang terkumpul lalu disimpulkan apakah hipotesis ini diterima atau ditolak. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sangat jenuh. Adapun beberapa aktivitas analisis data yaitu sebagai berikut⁵⁵:

⁵⁴ Sugiyono. *Ibid.*, hlm. 244.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 246.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk uraian singkat, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan penelitian selanjutnya. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, menyarankan dalam melakukan display data selain menggunakan teks naratif juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*.

3. Kesimpulan (*verification/conclusion drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih bersifat sementara dan kurang jelas. Tapi setelah diteliti lebih jelas barulah mendapatkan data yang semakin kuat dan kredibel yang didasarkan pada kebenaran dan keabsahan data.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Metode Berbasis *Outbound* jelajah medan, langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Peneliti sebelumnya melakukan observasi agar mempunyai gambaran secara umum tentang pembentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan pada anak kelompok B di Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi. Observasi tersebut menjadi bahan acuan bagi peneliti untuk menyusun proposal penelitian skripsi dan pengajuan judul penelitian skripsi.

Untuk memperlancar proses observasi, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan surat izin dari Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malng. Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan penelitian agar penelitian yang dilakukan terarah. Selain itu peneliti mempersiapkan pertanyaan sebagai pedoman wawancara mengenai permasalahan yang akan diteliti.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dalam suatu penelitian, karena pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang

diperlukan dalam penelitian. Terdapat beberapa tahap dalam pelaksanaan penelitian yaitu:

Pertama: peneliti mencari data berupa dokumen terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan acuan penelitian, dari data dan dokumen penelitian terdahulu peneliti bisa membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti tanyakan pada informan terkait pemebentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan pada anak kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi.

Kedua: peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap kegiatan *outbound* jelajah medan di Sekolah Generasi Rabbani Gondanglegi. Obervasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemebentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan pada anak kelompok B di TK Sekolah Generasi Rabbani.

Ketiga: peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada kepala sekolah maupun pada guru-guru lainnya untuk mengetahui pendapat mereka mengenai pemebentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan pada anak kelompok B di TK Sekolah Generasi Rabbani

Keempat: peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yang peneliti dapatkan dari hasil perolehan dan pengolahan data yang

didapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumen-dokumen terdahulu. Tujuan dari tahap ini untuk mengetahui hal-hal yang masih kurang dan dibutuhkan dalam penelitian, sehingga dapat dilengkapi dan menghasilkan penelitian yang maksimal dengan data yang *valid*.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah tahap paling akhir dalam sebuah penelitian. Peneliti menyusun semua data yang didapatkan selama penelitian, kemudian dianalisis dan terakhir disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yang berupa laporan penelitian dengan mengacu pada pedoman penelitian skripsi yang berlaku di Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil TK Sekolah Alam Generasi Rabbani

- a. Nama Sekolah : TK Generasi Rabbani
- b. NSPN : 20575448
- c. Nama Yayasan : Bina Ukhuwah Madani (BUMI)
- d. Provinsi : Jawa Timur
- e. Kota : Malang
- f. Kecamatan : Gondanglegi
- g. Desa/Kelurahan : Gondanglegi Kulon
- h. Alamat : Jl. Sidotrisno RT 21 RW 03
- i. Kode Pos : 65174
- j. Telepon : 0341-875219
- k. Faximile/Fax : genrbn@gmail.com
- l. Status Sekolah : Swasta
- m. Tahun Berdiri : 2003

2. Sejarah Lembaga

Sekolah Alam Generasi Rabbani merupakan satu-satunya sekolah alam yang berada di wilayah Malang selatan tepatnya di wilayah Gondanglegi. Sekolah Alam Generasi Rabbani terdiri dari lembaga pendidikan PAUD

(DC, KB, TK), SD dan SMP Alam. Penelitian ini difokuskan pada TK Alam Generasi Rabbani.

TK Alam Generasi Rabbani beralamat di jalan Sidotrisno RT 21 RW 03 di Gondanglegi Kabupaten Malang. Sekolah ini terletak di wilayah pusat kecamatan Gondanglegi sehingga letaknya mudah dijangkau menggunakan alat transportasi. Lingkungan belajar memiliki bangunan yang didesain secara alami menggunakan kelas terbuka, hal ini bertujuan agar anak-anak lebih rileks saat dalam kegiatan pembelajaran sehingga materi pembelajaran yang diberikan dapat dengan mudah diterima oleh anak-anak.

Sejarah berdirinya TK Alam Generasi Rabbani berawal dari pemikiran bahwa kebanyakan sekolah-sekolah di berbagai provinsi di Indonesia sampai saat ini semuanya menawarkan berbagai keunggulan seperti fasilitas gedung yang bertingkat-tingkat, media dan sarana prasarana yang modern dan mahal, ruang kelas yang ber-AC, kolam renang, sarana olahraga dan lain sebagainya. Itulah sebab yang menjadikan biaya pendidikan pada sekolah-sekolah menjadi mahal. Itulah saat ini yang sering kita lihat dan dengar tentang dunia pendidikan di Negara kita. Orang tua harus rela mengeluarkan uang jutaan hingga puluhan agar anaknya dapat memasuki lembaga pendidikan tersebut.

Kemudian bagaimana nasib anak bangsa yang keluarganya berada dalam ekonomi yang serba pas-pasan dan berkecukupan? Apakah mungkin mereka dapat memperoleh pendidikan pada sekolah unggul dan

berkualitas? Padahal mereka semua ingin dan punya hak untuk mendapatkan pendidikan dan sekolah yang lebih baik. Berdasarkan kenyataan tersebut sekolah unggul dan berkualitas dapat ditentukan oleh:

- a. Guru yang berkualitas
- b. Metode belajar mengajar yang sesuai dan tepat
- c. Buku sebagai gerbang ilmu pengetahuan, dan
- d. Terpadunya seluruh komponen pendidikan (guru, murid, wali murid, kurikulum, sarana prasarana dan lain sebagainya).

3. Visi Misi dan Tujuan TK Generasi Rabbani

a. Visi TK Generasi Rabbani

Menjadi sekolah berkarakter Rabbani yang ramah bagi proses tumbuh kembang peserta didik sesuai fitrah dan bakatnya.

b. Misi TK Generasi Rabbani

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berkualitas dengan menggunakan alam dan potensi local kedaerahan sebagai sumber belajar.
- 2) Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin sesuai dengan bakat dan minatnya, mandiri, kreatif dan inovatif serta memiliki landasan keimanan dan ketaqwaan yang kuat berdasarkan syariat Islam.

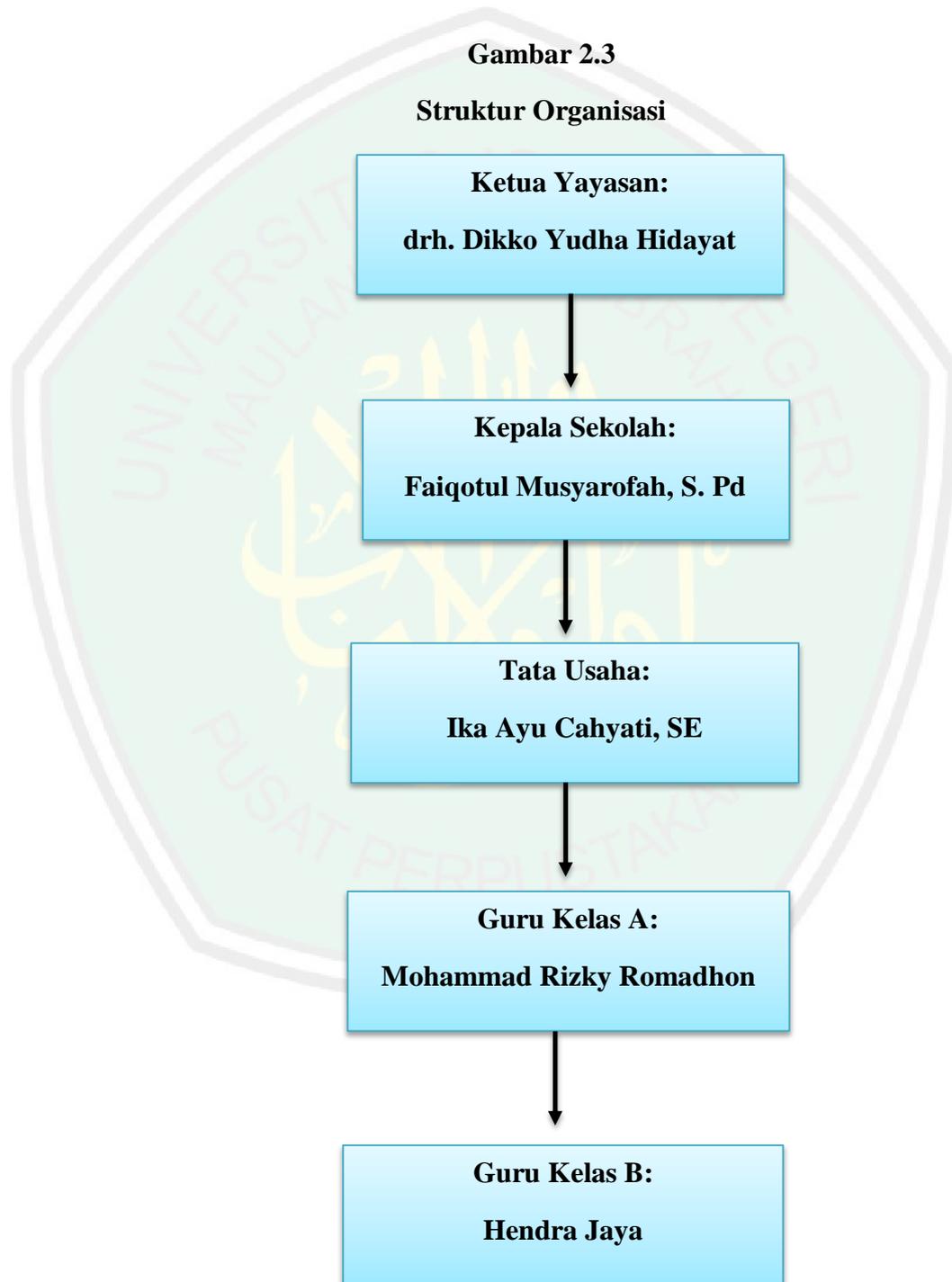
c. Tujuan TK Generasi Rabbani

- 1) Mengupayakan terwujudnya manusia yang paripurna agar siap hidup di zamannya.
- 2) Bersinergi dengan orang tua/wali murid dalam rangka membina putra putrinya agar menjadi Generasi Rabbani pada masanya.
- 3) Mempersiapkan generasi yang memiliki keunggulan spiritual, intelektual, praktikal dan emosional.



4. Struktur Organisasi

Berikut ini susunan struktur organisasi TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi



5. Keunggulan TK Generasi Rabbani

a. Kurikulum dan Pembelajaran

Konsep dasar TK Generasi Rabbani adalah *upaya menggantikan fasilitas fisik dan alat peraga yang mahal dengan fasilitas yang diberikan ALLAH SWT di alam semesta*. Dengan memanfaatkan flora dan fauna yang ada di alam sebagai media pembelajaran dan terinspirasi dari konsep pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap para sahabatnya, yaitu ketika *Rasulullah mendidikan para sahabatnya itu di bawah-bawah pohon kurma*, tanpa menggunakan fasilitas gedung, bangku dan lain sebagainya. Tapi mereka mempunyai kualitas yang luar biasa dan mereka bisa menjadi pemimpin dunia. Maka dari sini lahirlah *konsep pendidikan yang bervisi lingkungan alam Islami dengan target mampu mencetak siswa Muslim yang cerdas dan berakhlak karimah sehingga bisa melahirkan pemimpin ummat*.

Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Alam Generasi Rabbani menggabungkan antara kurikulum dari DIKNAS dengan kurikulum Sekolah Alam yang menggunakan lingkungan sebagai aspek belajarnya dan alam sebagai laboratoriumnya (tumbuhan, hewan dan lingkungan masyarakat) dalam bentuk berkebun, beternak, bertani, processing, packing, marketing, kunjungan, demonstrasi dan lain sebagainya. Pembelajaran tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan usia masing-masing dengan orientasi untuk mempersiapkan anak yang lebih mandiri

dalam mengatasi semua masalah kehidupan masa depan serta mengetahui nilai-nilai kehidupan.

Adapun konsentrasi seluruh materi pendidikan dan pembelajaran terangkum dalam beberapa aspek struktur kurikulum yaitu:

- 1) Akhlak
- 2) *Leadership*
- 3) Logika Ilmiah
- 4) Bisnis

Kurikulum akhlak merupakan kurikulum yang paling banyak muatannya di Sekolah Alam yaitu 70% karena kurikulum akhlak menjadi pondasi yang kokoh bagi berdirinya karakter positif dan kepribadian peserta didik yang akan berdampak pada sikap dan tindak tanduknya ketika mereka dewasa nantinya dan saat mereka menjadi seorang pemimpin. Metode pembelajaran akhlak yaitu guru sebagai suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Program kurikulum akhlak antara lain tahsin dan tahfidh, shalat dhuha, shalat wajib berjama'ah, gebyar muharam dan lain sebagainya.

Kurikulum *leadership* kurikulum yang memiliki muatan 10%, kurikulum ini tergabung dalam sebuah kegiatan yang bernama SASS (*Sekolah Alam Student Scout*) yaitu gerakan untuk mendidik dan mempersiapkan pemimpin di masa depan. Beberapa tujuan dari kegiatan SASS ini yaitu mendidik siswa berakhlak mulia, membina

kesehatan dan kekuatan fisik, melatih keberanian menghadapi tantangan dan resiko, menumbuhkan semangat tolong menolong dan mampu bekerjasama, menumbuhkan kemauan bekerja keras dan pantang menyerah, melatih inisiatif dan kreatifitas, membangun sikap peduli sesama dancinta lingkungan. Kegiatan SASS di lingkup TK sendiri yaitu kegiatan fisik yang dikemas dalam permainan seperti *outbound* menyusuri sawah, jelajah medan, bermain tradisional dan lain sebagainya.

Kurikulum logika ilmiah memiliki muatan 10% pembelajaran dalam kurikulum ini yaitu pembelajaran konkret. Pembelajaran konkret di lingkup TK sangatlah sesuai karena pada umumnya anak usia 4-6 tahun berada pada masa praoperasional mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh, jadi anak-anak masih bergantung pada pembelajaran yang sifatnya nyata mereka tidak akan bisa membayangkan hal-hal yang sifatnya tidak nyata yang tidak dilihat dan dialami langsung oleh anak. Berdasarkan karakter anak usia dini tersebut, guru dapat menciptakan suasana belajar yang memadai agar anak dapat menemukan langsung pengalaman nyata dan terlibat secara langsung dengan alat dan media yang akan mereka pelajari.

Kurikulum bisnis mempunyai muatan 10%. Bisnis dalam lingkup TK bukanlah seperti bisnis-bisnis yang orang dewasa lakukan melainkan berupa mini eksperimen yang terbentuk dalam *cooking class* dan *market day*. Keegiatannya yaitu anak-anak memasak yang

didampingi langsung oleh gurunya lalu hasil dari masakannya tersebut dilanjutkan dengan *market day* yaitu anak-anak berbagi hasil masakannya kepada teman-temannya yang lain. Jadi konsep dari kurikulum bisnis di TK bukan seperti berjualan yang mendapatkan keuntungan melainkan saling berbagi makanan atau hasil-hasil keterampilan mereka kepada teman-temannya.

6. Sarana Prasarana

Fasilitas yang dimiliki oleh TK Sekolah Alam Generasi Rabbani sangat lengkap, mulai dari fasilitas indoor maupun outdoor. Karena memang ini sekolah alam jadi fasilitas yang dimiliki kebanyakan fasilitas untuk menunjang kegiatan di outdoor. Berikut beberapa fasilitas umum dan fasilitas di dalam kelas yang dimiliki oleh sekolah:

Tabel 2.4
Fasilitas Umum

No.	Objek	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Ruag Kepala Sekolah	✓	
2.	Ruang Administrasi/Tata Usaha	✓	
3.	Ruang Tamu	✓	
4.	Ruang Guru	✓	
5.	Ruang Kelas	✓	
6.	Aula	✓	
7.	Perpustakaan	✓	
8.	Koperasi Sekolah	✓	
9.	Sanggar Perkusi	✓	
10.	Musholla	✓	
11.	Ruang Makan Siswa	✓	
12.	Dapur	✓	
13.	Kamar Mandi	✓	

14.	Gudang	✓	
15.	Halaman Sekolah	✓	
16.	Kolam Ikan	✓	
17.	Area Bermain Indoor	✓	
18.	Area Bermain Outdoor	✓	
19.	UKS	✓	
20.	Tempat Parkir	✓	
21.	Ruang Multimedia	✓	
22.	Green Lab	✓	
23.	Peternakan	✓	

Tabel 2.5
Fasilitas Kelas

No.	Objek	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Rak Sepatu	✓	
2.	Rak Buku	✓	
3.	Meja	✓	
4.	Kursi	✓	
5.	Papan Tulis	✓	
6.	APE	✓	
7.	Alat Kebersihan	✓	
8.	Alat Tulis Anak	✓	
9.	Almari/Loker	✓	
10.	Peralatan Makan & Minum	✓	

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan memaparkan data dari informan yang terkait dengan *Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Metode Outbund Jelajah Medan Pada Anak kelompok B Di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi*, dan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Proses Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Metode *Outbound* Jelajah Medan Pada Anak Kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi.

Proses pembentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan pada anak kelompok B meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hal ini dapat dilihat dalam catatan hasil observasi⁵⁶:

“Kegiatan jelajah medan diawali dengan *home visit* ke rumah teman. Kegiatan awal aspek kemampuan fisik meliputi mengikuti apel, PAP (seperti bermain di playground, bernyanyi-nyanyi, senam), *toilet training*. Kegiatan inti aspek kemampuan fisik meliputi mampu melintasi jalanan yang sempit dan kecil ketika kegiatan, mampu melintasi jalanan yang becek yang ada kubangan airnya, mampu melewati jalanan yang menanjak. Kegiatan penutup aspek kemampuan fisik meliputi bersih diri gosok gigi, menyisir rambut, makan siang, mencuci piring setelah makan. Kegiatan inti aspek percaya diri yaitu berani melewati jalanan yang menanjak dan jalanan di tengah kebun tebu. Kegiatan inti aspek tanggung jawab yaitu bertanggung jawab atas keselamatan dirinya selama mengikuti kegiatan dan mampu membawa bekalnya sendiri. Kegiatan inti aspek pandai bergaul yaitu selalu bergandeng tangan dengan temannya ketika diperjalanan dan mau duduk melingkar ketika jam istirahat makan. Kegiatan penutup aspek mengendalikan emosi yaitu dapat menunjukkan perasaan senang/sedih selama mengikuti kegiatan. Kegiatan inti aspek disiplin yaitu mampu sabar menunggu giliran ketika melewati jalanan yang sempit. Kegiatan penutup aspek mau berbagi yaitu berbagi snack saat jam istirahat”.

(CO-2).

Data hasil observasi di perkuat dengan data hasil dokumentasi⁵⁷:

“Aspek kemandirian kemampuan fisik anak-anak dapat terlihat pada saat mereka mampu melewati jalanan gunung yang menanjak dan sedikit licin karena memang tanah gunung cenderung basah, jadi medannya licin jika mereka tidak hati-hati mereka akan terjatuh. Aspek tanggung jawab terlihat pada saat mereka melewati jalanan yang licin terdapat kubangan air, mereka harus berhati-hati dan memastikan

⁵⁶ Observasi kegiatan *outbound* jelajah medan ke Gunung gundul-Sumberejo pada tanggal Selasa 10 Maret 2020.

⁵⁷ Dokumentasi kegiatan *outbound* jelajah medan ke Gunung gundul-Sumberejo pada tanggal Selasa 10 Maret 2020.

bahwa mereka tidak akan jatuh ketika melewati jalanan tersebut. Aspek pandai bergaul terlihat pada saat melewati jalanan di tengah kebun tebu mereka saling bergandengan tangan. Aspek mau berbagi terlihat pada saat jam istirahat mereka saling berbagi snack kepada temannya”. (CD-2).

Data hasil observasi dan dokumentasi di perkuat dengan data hasil wawancara⁵⁸:

“Pertama kita tidak langsung naik gunung, ada *home visit* kerumah siswa. Disana kita sholat dhuha, *toilet training*, persiapan perlengkapan untuk jelajah medan dan brifieng tentang peraturan di perjalanan, tidak sembarangan memetik dedaunan/tumbuhan. Perjalanan istirahat 2x. Setelah sampai puncak istirahat makan snack sambil menikmati keindahan alam dan evaluasi kegiatan tanya jawab tentang perasaan selama mengikuti kegiatan. Setelah itu turun dan pulang”. (CW-2).

Hal senada juga dapat dilihat dalam catatan wawancara⁵⁹:

“Jalan dari sekolah ke tempat kegiatan, di sana sholat dhuha, tidak membuang sampah sembarangan. Terkadang juga melakukan game seperti estafet bendera.

Berdasarkan data hasil observasi, dokumentasi dan wawancara diperoleh data proses pembentukan kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan meliputi kegiatan awal, inti dan penutup. Dan setiap kegiatannya dapat membentuk kemandirian anak berdasarkan aspek-aspek kemandirian anak usia dini, yaitu meliputi kemampuan fisik anak mampu mandiri ketika melintasi jalanan gunung yang terjal, menanjak dan licin tanpa bantuan dari guru. Kemandirian percaya diri yaitu anak berani melewati jalanan yang terjal, menanjak dan licin serta berani

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Abi Risky selaku guru kelas kelompok B TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi pada tanggal Kamis 06 Agustus 2020.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bunda Ila, selaku guru kelas kelompok B TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi pada tanggal Kamis 06 Agustus 2020.

mengungkapkan perasaan senang atau sedih selama mengikuti kegiatan jelajah medan. Kemandirian bertanggung jawab yaitu anak-anak mampu menjaga keselamatan dirinya selama kegiatan jelajah medan berlangsung. Kemandirian disiplin yaitu anak-anak mampu sabar dan bergantian ketika melewati jalanan yang sempit. Kemandirian pandai bergaul yaitu anak-anak saling bergandeng tangan ketika perjalanan selama kegiatan berlangsung tak hanya itu ketika salah satu temannya ketakutan atau tidak percaya diri saat melewati rintangan di tengah perjalanan mereka saling memberikan semangat. Kemandirian mau berbagi yaitu mereka saling berbagi snack saat jam istirahat berlangsung.

Tak hanya itu uniknya di dalam proses jelajah medan ini pasti terdapat kegiatan *home visit* ke rumah teman yang berdekatan dengan tempat kegiatan. Jadi tak hanya berkegiatan jelajah medan tetapi anak-anak juga bisa bersilaturahmi ke rumah teman-temannya sambil menumbuhkan kemandirian mengendalikan emosi yaitu bagaimana mereka bisa bersikap sopan santun serta ramah saat bertamu ke rumah orang lain.

Kemandirian yang lebih bisa ditumbuhkan ketika proses kegiatan *outbound* jelajah medan yaitu kemandirian menghargai alam sekitar dengan diperlihatkan menikmati serta melihat keindahan alam secara langsung maka anak-anak akan dengan mudahnya dapat diajak untuk bersama-sama menjaga kenikmatan pemberian Allah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan karena dapat merusak lingkungan dan tumbuh-tumbuhan yang

ada disekitarnya serta senantiasa merawat tumbuhan karena tumbuhan juga sama seperti manusia mereka juga ciptaan Allah yang pantas untuk hidup.

2. Dampak Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Metode *Outbound* Jelajah Medan Terhadap Karakter Kemandirian Anak Kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi.

Dampak *outbound* jelajah medan terhadap kemandirian anak kelompok B sangat besar dampaknya. Selain kemandirian dampak *outbound* jelajah medan membuat anak merasa senang, kuat secara fisik dan sekaligus dapat bercerita kepada orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dalam catatan wawancara⁶⁰:

“Dampak kegiatan *outbound* jelajah medan untuk kemandirian anak sangat positif, karena dengan kegiatan ini anak-anak merasa senang dan jadi tahu ternyata dirumah temannya ada bukit. Selain itu membuat anak bisa bercerita kepada orang tua, menceritakan kegiatan mereka selama jelajah medan yaitu naik bukit sama teman-teman dan abi bundanya”. (CW-2)

Hal senada juga dapat dilihat dalam catatan wawancara⁶¹:

“Dampak kegiatan *outbound* jelajah medan untuk kemandirian anak sangat besar, sampai para orang tua heran kok anaknya kuat sekali bisa mengikuti kegiatan ini dengan baik, fisik motoriknya juga kuat dan mereka tidak gampang capek”. (CW-3).

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Abi Risky, selaku guru kelas kelompok B TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi pada tanggal Kamis 06 Agustus 2020.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Bunda Ila, selaku guru kelas kelompok B TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi pada tanggal Kamis 06 Agustus 2020.

Berdasarkan data hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dampak kegiatan *outbound* jelajah medan selain membuat anak-anak dapat mandiri dalam hal *life skill*, tetapi juga membuat fisik dan motoriknya kuat dan tidak gampang capek. Bahkan beberapa orang tua heran dan bangga melihat kekuatan anaknya dapat menaiki gunung setinggi itu, jika dibayangkan mana mungkin anak usia dini bisa menaiki gunung tanpa bantuan maksud dengan bantuan disini adalah digendong atau menggunakan alat transportasi, mereka naik gunung hanya dengan berjalan kaki dengan membawa bekalnya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam catatan dokumentasi⁶²:

“Dampak kegiatan *outbound* untuk kemandirian anak-anak, yang sangat jelas yaitu anak-anak mampu membawa bekalnya sendiri tanpa harus meminta gurunya untuk membawakannya. Selain itu mereka mandiri secara fisik seperti mampu melintasi jalanan gunung yang terjal dan menanjak bahkan tak jarang ada jalanan yang licin karena ada kubangan air, mereka mampu melewatinya sendiri tanpa bantuan dari guru tetapi tetap dalam pengawasan para guru. Lalu anak-anak dapat mandiri secara emosional seperti mampu bertanggung jawab atas keselamatan dirinya ketika dalam perjalanan, bertanggung jawab tidak merusak lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan tidak merusak tanaman yang ada disekitar gunung, senantiasa bersikap sabar ketika melewati jalanan yang sempit karena harus bergantian dengan temannya, setia kepada teman-temannya dan selalu bergandeng tangan saat perjalanan menuju puncak gunung, dan yang terakhir anak-anak dapat mengikuti kegiatan jelajah medan dengan sangat baik sampai selesai tanpa ada satupun yang merengek minta pulang atau bahkan minta gendong pada gurunya”. (CD-2).

Data ini diperkuat dengan catatan hasil observasi⁶³:

⁶² Dokumentasi kegiatan *outbound* jelajah medan ke Gunung gundul-Sumberejo pada tanggal Selasa 10 Maret 2020.

⁶³ Observasi kegiatan *outbound* jelajah medan ke Gunung gundul-Sumberejo pada tanggal Selasa 10 Maret 2020.

“Kemandirian anak-anak terlihat saat mereka melintasi jalanan gunung yang menanjak, terjal dan bahkan terdapat beberapa medan yang licin karena tanah gunung yang cenderung berlumpur dan becek. Mereka harus melewatinya sendiri, anak-anak juga berjalan di tengah-tengah kebun tebu. Lalu saat istirahat makan siang mereka juga langsung duduk di tengah-tengah kebun tebu tetapi tak mengurangi sedikit keceriaan dan kesenangan, anak-anak saling berbagi snack kala itu dengan teman-temannya. Kemandirian anak-anak juga terlihat saat kegiatan selesai, mereka dapat membersihkan dirinya sendiri seperti *toilet training*, menyisir rambut sendiri, memakai bedak sendiri, makan sendiri, mencuci piring sendiri dan bahkan gosok giginya sendiri”. (CO-2).

Berdasarkan data hasil dokumentasi dan observasi diperoleh data bahwa dampak *outbound* jelajah medan anak-anak dapat mandiri terhadap dirinya sendiri dan dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi ketika berada di luar sekolah. Contoh bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yaitu dapat membawa bekalnya sendiri dan bertanggung jawab atas keselamatannya selama kegiatan berlangsung. Kemandirian dalam hal menyelesaikan masalah yaitu anak-anak mampu melewati dan manaklukkan jalanan gunung yang terjal, menanjak dan licin dengan berani dan bahkan tanpa bantuan dari guru, guru hanya memantau dan mengawasi mereka. Selain itu kegiatan ini dapat membentuk fisik motorik yang kuat karena mereka melakukan kegiatan naik turun gunung dengan jalan kaki tanpa digendong atau bahkan naik kendaraan. Kemandirian dalam hal sosialnya yaitu anak-anak saling bergandeng tangan dengan temannya ketika dalam perjalanan dan ketika istirahat makan snack anak-anak saling berbagi snack dengan temannya. Kemandirian dalam hal kedisiplinan seperti selalu menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan tidak

merusak tanaman disekitarnya. Terakhir yaitu kemandirian dalam hal bersih diri seperti *toilet training*, gosok gigi, menyisir rambut dan memakai bedak sendiri, makan sendiri dan mencuci piring sendiri.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Proses Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Metode *Outbound* Jelajah Medan Pada Anak Kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi.

Terdapat beberapa proses pembelajaran menggunakan metode *outbound* menurut Ika Budi Maryatun agar pembelajaran tersebut dapat efektif, diantaranya yaitu pembentukan pengalaman (*experience*), perenungan pengalaman (*reflect*), pembentukan konsep (*form concept*) dan pengujian konsep (*test concept*)⁶⁴. Proses pembentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan pada anak kelompok B dilakukan per-kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup, uraian kegiatannya sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, proses kegiatan dalam pembentukan karakter kemandirian anak kelompok B yang digunakan TK Alam Generasi Rabbani yaitu 3 tahap kegiatan yang terbagi ke dalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam setiap kegiatan tersebut aspek kemandirian yang dihasilkan setiap anak berbeda-beda, aspek kemandirian sendiri ada 7 aspek yaitu: 1) kemampuan fisik. 2) percaya diri. 3) bertanggung

⁶⁴ Ika Budi Maryatun. *Pemanfaatan Kegiatan Outbound untuk melatih kerjasama (Sebagai Moral Behavior) Anak Taman Kanak-kanak*. PG-PAUD FIP UNY.

jawab. 4) pandai bergaul. 5) mengendalikan emosi. 6) disiplin dan 7) mau berbagi.

Dari hasil observasi yang saya lakukan di kegiatan awal ketika anak-anak melakukan PAP (penanaman akhlak pagi) di lapangan yang dipimpin langsung oleh guru kelas kegiatannya berupa apel, menyanyi bersama dan bermain di playground, mereka sangat antusias dalam kegiatan ini karena hari ini mereka akan melakukan kegiatan yaitu jelajah medan ke gunung gundul. Guru membentuk kemandirian anak dalam kegiatan awal ini dengan cara melakukan *toilet training*, anak-anak sudah terbiasa melakukan *toilet training* sendiri tanpa harus dibantu oleh gurunya. Setelah itu anak-anak mulai bersiap-siap membawa barang/peralatannya yang akan dibawa ketika mereka jelajah medan. Lalu anak-anak mulai menaiki angkutan umum untuk menuju ke lokasi jelajah medan.

Dari hasil pengamatan yang saya lakukan dalam kegiatan awal ini kemandirian yang dapat ditumbuhkan hanya sekitar 15%. Karena kegiatan awal hanya berupa pemanasan dan persiapan sebelum melakukan perjalanan, aspek kemandiriannya yang dapat ditumbuhkan dalam kegiatan awal ini hanya kemampuan fisik ketika anak melakukan apel di lapangan, *toilet training* dan membawa bekal.

Dari hasil observasi dalam kegiatan inti kemandirian yang dapat ditumbuhkan dalam kegiatan inti ini mencakup 50% (berkembang sangat baik) karena ini merupakan puncak dari kegiatan dalam menumbuhkan kemandirian anak. Sebelum menuju ke lokasi jelajah medan anak-anak terlebih dahulu

mampir ke rumah teman (*home visit*) yang kebetulan ada di sekitar lokasi jelajah medan. Kegiatan *home visit* dilakukan agar anak-anak dapat menjalin tali silaturahmi dengan keluarga salah satu temannya, selain itu anak-anak juga dapat menumbuhkan salah satu aspek kemandiriannya yaitu pandai bergaul. Kemandirian pandai bergaul terlihat ketika anak-anak mampu beramah tamah kepada tuan rumah, hal ini terlihat ketika mereka bersalaman dengan tuan rumah, dapat bersikap baik dan sopan ketika sedang di rumah temannya.

Dalam kegiatan *home visit* sesuai dengan hasil observasi saya, anak-anak kelompok B semuanya dapat mengikuti dengan baik, karena kegiatan *home visit* ini sering dilakukan jadi anak-anak sudah terbiasa dan terlatih. Selain berbincang-bincang dengan tuan rumah anak-anak juga melakukan *toilet training* lalu dilanjutkan sholat dhuha berjama'ah. Setelah selesai sholat dhuha berjama'ah guru melakukan *briefing* mengenai kegiatan jelajah medan yang meliputi hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan selama kegiatan jelajah medan dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan ketika dilokasi kegiatan nanti. Dalam kegiatan *briefing* ini dapat menumbuhkan kemandirian aspek percaya diri yang dapat dibuktikan ketika anak-anak mampu berkomunikasi menanyakan hal-hal mengenai kegiatan yang akan mereka laksanakan dan dapat menghargai ketika orang lain sedang berbicara didepannya.

Setelah *briefing* selesai anak-anak bersiap membawa bekalnya masing-masing dan mulai berbaris sesuai dengan perintah guru, setelah itu mereka

langsung melakukan perjalanan menuju lokasi jelajah medan yaitu gunung gundul. Dari hasil observasi di kegiatan inti ini dari 7 aspek kemandirian yang banyak ditumbuhkan adalah aspek kemampuan fisik, hampir 50% kemampuan fisik anak banyak dikembangkan saat kegiatan, hal ini terlihat dari anak-anak yang mampu membawa bekalnya sendiri, mampu melewati jalanan gunung yang menanjak, licin dan berbatu, mampu melintasi jalanan yang becek yang ada kubangan airnya. Dari jumlah 24 anak hampir seluruhnya aspek kemandirian kemampuan fisiknya dapat berkembang dengan baik, karena memang kegiatan fisik ini bukan satu-satunya kegiatan yang mereka lakukan, jadi mereka sudah terbiasa melakukan perjalanan menaiki gunung.

Selanjutnya aspek percaya diri yaitu keberanian anak dalam melewati rintangan langsung dari alam yaitu berupa jalanan yang menanjak, becek, bebatuan. Di aspek ini masih ada beberapa anak 2-3 anak yang kurang percaya diri ketika melewati jalanan yang berlubang, mereka masih terlihat takut terjatuh dan akhirnya harus dipegangi oleh gurunya, jadi untuk aspek percaya diri anak-anak masih dalam proses berkembang.

Untuk aspek bertanggung jawab anak-anak seluruhnya dapat menumbuhkan aspek bertanggung jawab dengan baik, hal ini terlihat ketika mereka mampu bertanggung jawab menjaga dirinya sendiri saat diluar sekolah terutama selama kegiatan jelajah medan, selain itu tanggung jawab anak-anak juga dapat dilihat ketika mereka tidak membuang sampah sembarangan terutama di gunung, dan juga mereka tidak merusak tanaman-tanaman yang ada

disekitar lokasi jelajah medan. Aspek tanggung jawab anak kelompok B sudah berkembang sangat baik.

Aspek pandai bergaul berdasarkan hasil observasi terlihat ketika anak-anak saling bergandengan tangan dengan temannya saat gurunya meminta untuk saling bergandengan, tak hanya itu aspek pandai bergaul juga terlihat saat mereka saling memberikan semangat ketika ada salah satu teman yang merasa takut pada saat melewati jalanan yang belubang, mereka menyemangati agar temannya berani untuk menaklukkan rintangan yang ada didepannya. Aspek pandai bergaul anak kelompok B berkembang sesuai harapan.

Aspek mengendalikan emosi dan aspek disiplin adalah aspek yang saling berkaitan dan hasilnya pun hampir sama. Aspek mengendalikan emosi akan terlihat ketika anak-anak mampu mengikuti kegiatan jelajah medan dengan baik dan tertib, untuk aspek disiplin terlihat ketika mereka saling bergantian dan sabar menunggu giliran melewati jalanan yang ada kubangan airnya. Jika anak yang sikap disiplinnya tidak bertumbuh dengan baik maka mereka akan saling dorong-dorongan agar cepat sampai ditujuan. Dari hasil observasi aspek mengendalikan emosi dan aspek disiplin anak kelompok B berkembang sesuai harapan

Terakhir yaitu aspek mau berbagi, aspek yang hampir semua anak kelompok B sudah memiliki sikap mau berbagi, pada saat kegiatan jelajah medan mau berbagi terlihat pada saat jam makan siang anak-anak saling menawarkan snacknya kepada teman-temannya. Karena anak-anak setiap harinya sudah

diajarkan untuk berbagi oleh gurunya dalam segala hal bisa berupa makanan/minuman, mainan, dan lain sebagainya. Dari hasil observasi aspek saling berbagi anak kelompok B berkembang sesuai harapan.

Kegiatan akhir yaitu kegiatan bersih diri. Berdasarkan observasi yang saya lakukan kegiatan bersih diri berupa *toilet training*, gosok gigi, menyisir rambut, memakai bedak, makan siang dan sholat dhuhur. Menurut hasil pengamatan dalam kegiatan akhir kemandiriannya mencakup 35% kegiatan bersih diri yang ada dalam kegiatan akhir masuk ke dalam aspek kemampuan fisik, yaitu dimana anak-anak dapat bertanggung jawab atas dirinya termasuk kebersihan dirinya sendiri. Untuk kegiatan bersih diri anak-anak sudah mampu melakukannya sendiri tanpa dampingan khusus dari guru. Hal ini karena kegiatan bersih diri sudah diterapkan sejak berada di kelompok A, jadi dalam hal bersih diri anak-anak sudah berkembang sangat baik.

Sebelum pulang kerumah masing-masing guru melakukan *recalling* dari seluruh kegiatan yang sudah mereka lakukan. Kegiatan *recalling* berupa tanya jawab mengenai perasaan selama mengikuti kegiatan dan juga pembelajaran apa yang sudah mereka dapat ketika mengikuti kegiatan jelajah medan. Dalam kegiatan *recalling* anak-anak disuruh maju ke depan untuk menceritakan pengalamannya, dalam hal ini aspek percaya diri sangat diperlukan, selain percaya diri ada juga aspek mengendalikan emosi jadi disini anak-anak dapat mengeskpresikan perasaan senang atau sedih ketika selesai melakukan kegiatan. Berdasarkan hasil observasi masih banyak anak-anak yang belum

percaya diri untuk maju ke depan bercerita pengalamannya, dari 24 anak hanya 1-2 anak yang mau bercerita. Dalam aspek percaya diri di kegiatan akhir anak-anak masih dalam proses berkembang. Untuk aspek mengendalikan emosi anak-anak berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan dalam ketiga tahap kegiatan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir memiliki proses yang berbeda dan tingkat kemandirian yang ditumbuhkan juga berbeda. Dari ketiga kegiatan di atas yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan kemandirian anak kelompok B di TK Alam Generasi Rabbani adalah kegiatan inti dan aspeknya aspek kemampuan fisik. Karena di kegiatan inti kegiatan yang dilakukan di lokasi jelajah medan, dan hampir 50% kegiatannya menggunakan kegiatan fisik dari mulai berjalan, berlari, menanjak, memegang, meremas, melompat dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran menggunakan metode *outbound* di TK Alam Generasi Rabbani sudah efektif, hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi yang tergolong dalam tahap pembentukan pengalaman (*experience*) yaitu ketika anak dilibatkan langsung dalam kegiatan *outbound* jelajah medan dengan cara menyelesaikan tantangan-tantangan yang diberikan dan bekerja kelompok. Tahap perenungan pengalaman (*reflex*) yaitu saat kegiatan *recalling*, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah anak dapat mengambil pembelajaran dalam kegiatan *outbound* jelajah medan. Tahap pembentukan konsep (*form concept*) tahap lanjutan dari perenungan pengalaman, jadi setelah anak dapat

mengambil pembelajaran dari kegiatan ini, anak diminta untuk menjelaskan pembelajaran apa sajakah yang dapat mereka peroleh mulai dari pengalaman fisik, sosioemosional dan intelektual. Tahap terakhir yaitu pengujian konsep (*test concept*) yaitu tahap sejauh mana anak dapat menguasai hal-hal yang sudah di dapat dalam kegiatan, dan guru dapat mengujinya dengan cara memberikan pertanyaan agar guru mengetahui sejauh mana anak dapat menguasai hal-hal atau konsep yang sudah mereka dapat.

B. Dampak Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Metode *Outbound* Jelajah Medan Terhadap Karakter Kemandirian Anak Kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi.

Menurut Munafiah ada beberapa kelebihan kegiatan jelajah medan yaitu:

1. Anak diajak secara langsung berhubungan dengan alam sekitar sehingga mereka mempunyai masalah yang akan dipelajari.
2. Pengalaman dapat diperoleh sendiri melalui hasil pengamatan, diskusi, belajar mandiri dari buku yang disediakan sekolah atau dari sumber lain.
3. Evaluasi didapat tidak hanya dari aspek kognitif melainkan aspek afektif dan juga psikomotor.
4. Kerja kelompok lebih nyata.

5. Dapat membentuk rasa kasih sayang terhadap alam pada diri peserta didik, sehingga menimbulkan minat untuk memelihara dan melestarikannya⁶⁵.

Berpedoman dari pendapat di atas, dampak kegiatan *outbound* jelajah medan pada anak kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani dalam membentuk kemandirian berdasarkan hasil penelitian, yaitu:

Dampak kegiatan *outbound* jelajah medan sangat besar bagi anak-anak TK Sekolah Alam Generasi Rabbani. Dengan kegiatan ini dapat membuat anak mandiri ketika berada di luar sekolah kemandiriannya dikelompokkan dalam beberapa aspek, yaitu aspek kemampuan fisik berkembang sangat baik (4) terlihat ketika anak mampu berjalan kaki menaiki gunung dan melewati jalanan yang terjal, licin dan menanjak, anak mampu membawa bekalnya sendiri, anak mampu melewati rintangan-rintangan langsung dari alam.

Aspek bertanggung jawab berkembang sangat baik (4) terlihat ketika anak mampu menjaga keselamatan dirinya sendiri selama berada di luar sekolah saat mengikuti kegiatan jelajah medan, selain itu anak mampu menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan tidak merusak tanaman yang ada di alam.

Aspek disiplin berkembang sesuai harapan (3) terlihat ketika anak mampu bersikap sabar bergantian ketika melewati jalanan yang sempit, mampu

⁶⁵ Mahmudah. 2018. *Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Keterampilan Proses Sains (KPS) Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan Kelas VII di MTS Muslimat NU Palangkaraya*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangkaraya: IAIN Plangkaraya.

mengikuti kegiatan jelajah medan sampai selesai dengan tertib. Aspek mengendalikan emosi berkembang sesuai harapan (3) terlihat ketika anak mampu mengungkapkan perasaan senang/sedih setelah mengikuti kegiatan jelajah medan.

Aspek mau berbagi berkembang sesuai harapan (3) terlihat ketika anak mampu saling berbagi snack saat jam istirahat makan siang. Aspek pandai bergaul berkembang sesuai harapan (3) terlihat ketika anak sedang bergandengan tangan dengan temannya selama kegiatan jelajah medan.

Aspek percaya diri masih dalam proses berkembang (2) terlihat ketika masih banyak anak yang belum berani untuk maju kedepan ketika diminta menceritakan pengalaman selama mengikuti kegiatan jelajah medan, selain itu rasa kurang percaya diri juga bisa dilihat ketika di lokasi jelajah medan beberapa anak masih terlihat ragu saat melewati jalanan yang berlubang dan becek.

Berdasarkan hasil observasi mengenai dampak kegiatan *outbound* jelajah medan dalam membentuk kemandirian anak kelompok B TK Sekolah Alam Generasi Rabbani dan melihat kelebihan/dampak metode *outbound* yang sudah dijelaskan oleh Munifah yaitu, anak-anak berhubungan langsung dengan alam dan dapat mereka gunakan dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya bagaimana cara anak menghadapi jalanan yang menanjak, berbatu dan licin.

Dampak kedua yaitu anak-anak dapat memperoleh pembelajaran dari hasil pengamatan dan diskusi, contohnya pada saat perjalanan jelajah medan guru memberikan penjelasan mengenai tumbuhan yang ada disekitar dan anak-anak saling bertukar pendapat dengan temannya mengenai hal yang sedang dijelaskan oleh gurunya. Dampak ketiga yaitu aspek perkembangan yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini tak hanya kognitif saja tetapi aspek afektif yaitu berkaitan dengan penghargaan, nilai, perasaan, semangat dan minat terhadap sesuatu, aspek psikomotor yaitu berkaitan dengan kemampuan fisik seseorang yaitu seperti berlari, berjalan, merangkak dan lain sebagainya.

Dampak keempat yaitu kerja kelompok lebih nyata, karena kegiatan *outbound* memang kegiatan berkelompok dan cara menyelesaikan tantangannya juga harus dengan diskusi kelompok. Dampak terakhir yaitu menumbuhkan sikap kasih sayang dalam diri anak terhadap alam sekitar, sikap ini perlu ditumbuhkan agar anak mempunyai karakter menghargai, melindungi serta melestarikan alam. Sehingga anak-anak sejak dini sudah mampu berkontribusi dalam menjaga pemberian dari sang Maha Pencipta.

Berdasarkan hasil penelitian dampak kegiatan *outbound* jelajah medan dalam membentuk kemandirian anak kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani dampaknya positif. Dampak positif ini bisa terlihat dalam data aspek kemandirian yang bisa dicapai oleh anak-anak. Jadi *outbound* jelajah medan ini berdampak besar untuk kemandirian anak aspek kemampuan fisik dan bertanggung jawab kedua aspek ini berkembangnya

sudah sangat baik. Untuk aspek disiplin, mengendalikan emosi, pandai bergaul dan mau berbagi berkembangnya sesuai harapan perlu sedikit lagi stimulus untuk aspek-aspek berikut. Aspek percaya diri anak kelompok B masih dalam proses berkembang dan butuh banyak kegiatan yang mampu mengembangkan aspek percaya dirinya dengan baik lagi.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembentukan karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan pada anak kelompok B TK Sekolah Alam Generasi Rabbani yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan yang paling besar dampaknya dalam membentuk karakter kemandirian melalui metode *outbound* jelajah medan yaitu pada kegiatan inti, karena seluruh kegiatannya dilakukan di lokasi jelajah medan dan kemandirian yang dapat ditumbuhkan dalam kegiatan inti mencakup 50%. Kemandirian yang ditumbuhkan dalam kegiatan inti yang muatannya paling banyak yaitu aspek kemampuan fisik dan aspek bertanggung jawab anak kelompok B sudah berkembang sangat baik.
2. Dampak kegiatan *outbound* jelajah medan dalam membentuk karakter kemandirian anak kelompok B TK Sekolah Alam Generasi Rabbani yaitu berdampak positif terlebih dalam aspek kemampuan fisik dan bertanggung jawab, kedua aspek ini sudah berkembang sangat baik (4). Aspek disiplin, mengendalikan emosi, pandai bergaul, mau berbagi berkembang sesuai harapan (3). Aspek percaya diri masih dalam proses

berkembang (2) masih perlu banyak pembelajaran atau kegiatan untuk meningkatkan aspek percaya diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dan kesimpulan pada penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pihak Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kegiatan *outbound* jelajah medan dan diharapkan kegiatan *outbound* jelajah medan tidak hanya untuk menumbuhkan karakter kemandirian anak tetapi juga dapat meningkatkan karakter-karakter anak yang lain yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

2. Peneliti Berikutnya

Diharapkan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengembangan konteks penelitian yang sudah ada, serta membahas fokus penelitian yang lain dalam rangka pengembangan yang cakupannya lebih luas terhadap teori-teori yang sudah ada. Selanjutnya diharapkan penelitian pengembangan dilakukan di sekolah atau instansi yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawati Press.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2015. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Fadillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Disekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Hamid, Patilima,. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.

Hidayati, Nur & Anindya P. Febriansari. *Model Pembelajaran Berbasis Outbound Untuk Melatih Kemandirian Siswa SD*. Universitas Muhammadiyah Purworejo

Hidayatullah, M Furgon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kusuma, Dharma, “dkk”. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori & Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mahmudah. 2018. *Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Keterampilan Proses Sains (KPS) Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan Kelas VII di MTS Muslimat NU Palangkaraya*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangkaraya: IAIN Plangkaraya.

Maryatun, Ika Budi. *Pemanfaatan Kegiatan Outbound untuk melatih kerjasama (Sebagai Moral Behavior) Anak Taman Kanak-kanak*. PG-PAUD FIP UNY.

Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Putra, Yasin Eka. 2013. *Pelaksanaan Outbound Sebagai Model Pembelajaran Untuk Melatih Kemandirian Siswa di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Riyadi, Eko Nur. 2016. *Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Insani Brosot Galur Kulon Progo*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 7 Tahun ke-5: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Sa'diyah, Rika. 2017. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Kordinat Vol. XVI No. 1. FAI-Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Saleh, Muwafik. 2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Samrin. 2016. *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 9 No. 1, Januari-Juni.

Saproni. 2016. *Pendidikan Kemandirian Dalam Islam*. Universitas Islam Riau.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surat Al-A'raf, Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata. 2013 Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segara.

Thabrani, Abdul. Mukti. 2006. *Mahkota Sastra Imam Syafi'I*. STAIN Pamekasan.

Widowati, Dyah Arum. 2015. *Penerapan Metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII E SMP Joannes Bosco Yogyakarta Pada Materi Ekosistem*. Skripsi tidakditerbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Wulansari, Andhita. Dessy. 2014. *Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions dan Team Assisted Individualization Pada Materi Regresi Linier*. STAIN Ponorogo

Yamin, Martinis & Jamilah Sabri Sanan, 2013. *Panduan pendidikan anak usia dini*. Ciputat: Gaung Persada Press Group.

Yunarwati. Zhakyah. 2016. *Inspirong Moms*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.



Lampiran I

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1169/Un.03.1/TL.00.1/06/2020 26 Juni 2020
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi
 di
 Gondanglegi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : I'in Nadliroh
 NIM : 16160032
 Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021
 Judul Skripsi : **Pembentukan Karakter Kemandirian melalui Metode Outbound Jelajah Medan pada Anak Kelompok B di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi**
 Lama Penelitian : Juni 2020 sampai dengan Agustus 2020
 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

[Signature]
 Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIAUD
2. Arsip

Lampiran II

Bukti Konsul

9/30/2020 https://siakad.uin-malang.ac.id/jurusan/print_jurnal_bimbingan_tugas_akhir.php?98ccbcf3e2725b3f9464f3ee87f7739

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 16160032
Nama : I'IN NADLIROH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing 1 : Dr. H.MIFTAHUL HUDA, M.Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi :

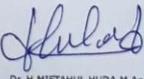
Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Metode Outbound Jelajah Medan Pada Anak Kelompok B Di TK Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi

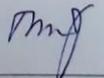
IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	2020-05-02	Dr. H.MIFTAHUL HUDA, M.Ag	Mana filenya, kirim disini dan kirim juga ke aplikasi google classroom dengan kode join : amhmjk2	2019/2020 Genap	Sudah Dikoreksi
2	2020-05-22	Dr. H.MIFTAHUL HUDA, M.Ag	Revisi proposal sebelum penelitian.	2019/2020 Genap	Belum Dikoreksi
3	2020-06-08	Dr. H.MIFTAHUL HUDA, M.Ag	Saya sudah mengirim file proposal yang sudah saya revisi di google classroom pak SAYA SEETUJU REVISI PROPOSAL INI, LANJUTKAN KE PENELITIAN	2019/2020 Genap	Sudah Dikoreksi
4	2020-08-10	Dr. H.MIFTAHUL HUDA, M.Ag	Bimbingan skripsi	2020/2021 Ganjil	Belum Dikoreksi
5	2020-09-21	Dr. H.MIFTAHUL HUDA, M.Ag	Bimbingan skripsi lengkap cover sampai dengan lampiran.	2020/2021 Ganjil	Belum Dikoreksi
6	2020-09-23	Dr. H.MIFTAHUL HUDA, M.Ag	Acc skripsi dan bisa diujikan	2020/2021 Ganjil	Belum Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2 _____
Dosen Pembimbing 1 _____

Malang : 30 September 2020
Dosen Pembimbing 1

Dr. H.MIFTAHUL HUDA, M.Ag

Kajur / Kaprodi


https://siakad.uin-malang.ac.id/jurusan/print_jurnal_bimbingan_tugas_akhir.php?98ccbcf3e2725b3f9464f3ee87f7739 1/1

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Kepala Sekolah TK Sekolah Alam Geenerasi Rabbani

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Sumber :

1. Apakah penting pendidikan karakter bagi anak?
2. Sejak kapan sekolah mulai menerapkan pendidikan karakter?
3. Nilai-nilai baik apa saja yang ditanamkan dalam pendidikan karakter di sekolah?
4. Seberapa pentingkah karakter kemandirian bagi anak?
5. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian di sekolah?
6. Bagaimana bentuk keteladanan yang diterapkan di sekolah dalam membentuk karakter kemandirian anak?
7. Apa saja upaya sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter kemandirian bagi anak?
8. Apa saja bentuk kegiatan/pembelajaran terkait dengan pendidikan karakter kemandirian yang diterapkan oleh sekolah dalam membentuk kemandirian anak?
9. Apa saja jenis-jenis *outbound* atau kegiatan yang digunakan sekolah dalam pembentukan karakter anak?
10. Hambatan apa yang dihadapi pihak sekolah dalam menerapkan kegiatan *outbound* jelajah medan dalam membentuk kemandirian anak?
11. Apa harapan ibu terkait pelaksanaan *outbound* jelajah medan dalam pembentukan karakter kemandirian anak?

Lampiran IV

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Guru Kelas Kelompok A TK Sekolah Alam Geenerasi Rabbani

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Sumber :

1. Seberapa pentingkah pendidikan karakter bagi anak?
2. Bagaimana bentuk pendidikan karakter bagi anak usia dini yang sekolah terapkan?
3. Sejauh mana ibu mengetahui tentang karakter kemandirian anak?
4. Bagaimana cara sekolah untuk membentuk karakter kemandirian anak?
5. Metode apa saja yang sekolah terapkan dalam membentuk kemandirian anak?
6. Sejauh mana guru mengetahui mengenai kegiatan *outbound* jelajah medan dapat membentuk karakter kemandirian anak?
7. Bisa diceritakan bagaimana proses kegiatan *outbound* jelajah medan mulai dari awal kegiatan, inti dan penutup?
8. Jenis kemandirian yang seperti apa yang bisa dibentuk pada saat kegiatan *outbound* jelajah medan?
9. Hambatan apa saja yang guru/anak alami dalam proses pelaksanaan kegiatan *outbound* jelajah medan untuk membentuk kemandirian anak?
10. Setelah selesai melaksanakan kegiatan *outbound*, apakah guru melakukan evaluasi bersama anak-anak? Seperti apa bentuk evaluasinya?
11. Selain *outbound* jelajah medan, kira-kira kegiatan apa yang sekolah terapkan untuk membentuk kemandirian anak?
12. Bagaimana dampak kegiatan *outbound* jelajah medan ini untuk kemandirian anak?
13. Apa harapan ibu terkait dengan pelaksanaan kegiatan *outbound* jelajah medan untuk membentuk karakter kemandirian anak?

Lampiran V

PEDOMAN OBSERVASI

PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN MELALUI METODE *OUTBOUND* JELAJAH MEDAN PADA ANAK KELOMPOK B DI TK SEKOLAH ALAM GENERASI RABBANI GONDANGLEGI

Hari, tanggal :

Waktu :

Tempat :

Kode :

No	Karakter Kemandirian	Deskripsi		
		Kegiatan awal	Kegiatan inti	Kegiatan akhir
1.	Kemampuan fisik			
2.	Percaya diri			
3.	Bertanggung jawab			
4.	Pandai bergaul			
5.	Mengendalikan emosi			
6.	Disiplin			
7.	Mau berbagi			

LAMPIRAN VI

CATATAN WAWANCARA

Catatan Wawancara Untuk Kepala Sekolah TK Sekolah Alam Geenerasi Rabbani

Hari, Tanggal : Selasa, 23 Juni 2020

Tempat : Ruang kelas B

Waktu : 08.00-09.00 WIB

Sumber : Bunda Faiq

Kode : CW-1

No.	Pertanyaan	Jawaban	Refleksi
1.	Apakah penting pendidikan karakter bagi anak?	Sangat penting sekali apalagi masa anak-anak adalah masa <i>golden ages</i> . Sekolah menyebut karakter sama halnya dengan akhlak, akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini agar pondasinya kuat guna bekal ketika mereka dewasa nanti. Dan sekolah sendiri lebih mengutamakan pembentukan akhlak dahulu dari pada kognitif.	Pendidikan karakter bagi anak sangat penting apalagi jika ditumbuhkan sejak usia dini agar pondasinya lebih kuat untuk bekal ketika mereka dewasa nantinya.
2.	Sejak kapan sekolah mulai menerapkan pendidikan karakter?	Sekolah menerapkan pendidikan karakter sejak pertama berdiri yang sesuai dengan nama sekolahnya sendiri generasi Rabbani, yaitu generasi yang diharapkan sesuai dengan aturan	Sekolah menerapkan pendidikan karakter sejak pertama berdiri, karena sesuai dengan nama sekolah generasi Rabbani. Yaitu sekolah yang mengajarkan

		Allah, bukan hanya sesuai dengan keinginan orang tua atau Negara Indonesia tetapi kembali lagi sesuai dengan perintah Allah yaitu manusia sebagai khalifah di bumi.	sesuai dengan perintah Allah.
3.	Nilai-nilai baik apa saja yang ditanamkan dalam pendidikan karakter di sekolah?	Nilai baik yang ditanamkan untuk anak tidak hanya dari hafalan Al-Qur'an tapi lebih pada sikap yang Rosulullah ajarkan melalui sunnah-Nya. Sikap terhadap sesama tidak hanya kepada sesama manusia tetapi kepada makhluk yang lainnya juga tumbuhan, hewan, lingkungan. Terlebih sikap kepada teman, orang yang lebih muda terlebih pada orang yang lebih tua. Cara menanamkan nilai-nilai karakternya sendiri yaitu memberikan keteladanan/contoh langsung pada anak tidak hanya menyuruhnya tetapi lebih kepada mencontohkannya.	Nilai-nilai baik yang ditanamkan dalam pendidikan karakter di sekolah yaitu cara mereka bersikap kepada sesama manusia, tidak hanya kepada sesama manusia tetapi pada tumbuhan, hewan dan lingkungannya.
4.	Seberapa pentingkah karakter kemandirian bagi anak?	Sangat penting kemandirian ditanamkan sejak dini bagi anak, karena dengan kemandirian anak dapat membawa dirinya sendiri, misalnya	Karakter kemandirian sangat penting ditanamkan sejak dini agar anak dapat membawa dirinya sendiri.

		bertanggung jawab atas pilihannya dan selalu bisa menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi.	
5.	Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian di sekolah?	Pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian di sekolah yaitu dengan contoh karena masa anak-anak adalah usia mencontoh keteladanan yang guru berikan tetapi tak jarang mereka akan memberontak. Jadi ketika guru misalnya memberikan contoh sikap, maka harus disertai alasan kenapa sikap ini harus dilakukan. Pengajaran seperti ini harus dilakukan berulang-ulang dan konsisten dan juga tetap harus disertai alasan, karena pengajaran tanpa alasan akan membentuk pondasi yang kurang kuat.	Pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian di sekolah dengan cara memberikan contoh setiap pengajarannya yang disertai dengan alasan.
6.	Bagaimana bentuk keteladanan yang diterapkan di sekolah dalam membentuk karakter kemandirian anak?	Pembiasaan yang diwujudkan dalam keteladanan sehari-hari, gurunya tidak boleh asal menyuruh, tetapi guru harus melakukan langsung sambil mengajak anak. Itu akan lebih mudah dari pada hanya memerintah. Karena dengan ini anak akan lebih merasa	Bentuk keteladanan yang diterapkan di sekolah yaitu dengan pembiasaan yang diwujudkan dalam keteladanan kegiatan sehari-hari.

		dihargai keberadaanya ketika dalam suatu kegiatan mereka diajak untuk bersama-sama mengerjakannya.	
7.	Apa saja upaya sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter kemandirian bagi anak?	Upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah dengan bekerjasama bersama orang tua untuk melanjutkan pengajaran yang sudah anak terima disekolah. Jika keluarga dan sekolah tidak berkerjasama maka pembentukan kemandirian tidak akan berhasil dan dapat mengakibatkan anak mempunyai 2 kepribadian yang berbeda, di sekolah mereka menjadi anak yang mandiri tetapi dirumah mereka akan <i>bossy</i> (suka memerintah). Kalau disekolah lain tes masuk dilakukan pada anak-anak beda halnya dengan sekolah kita yang kami tes adalah orang tuanya. Karena misi sekolah sendiri adalah sekolah mitra keluarga.	Upaya sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter kemandirian yaitu dengan mengajak orang tua bekerja sama untuk melanjutkan pengajaran dirumah.
8.	Apa saja bentuk kegiatan/pembelajaran terkait dengan pendidikan	Selain pembiasaan dan keteladanan kegiatan yang dapat menumbuhkan	Bentuk kegiatan yang dapat menumbuhkan kemandirian anak yang sekolah terapkan adalah

	<p>karakter kemandirian yang diterapkan oleh sekolah dalam membentuk kemandirian anak?</p>	<p>kemandirian yaitu kegiatan diluar ruangan seperti jelajah medan. Kegiatan didalam sekolah yaitu kegiatan makan bersama mereka mengambil makanannya sendiri dan bertanggung jawab untuk menghabiskan setelah itu mereka mencuci piringnya sendiri. Selain itu ada <i>toilet training</i>, mereka harus bertanggung jawab untuk membersihkan BAB/BAKnya sendiri.</p>	<p>berkegiatan diluar ruangan seperti jelajah medan. Kegiatan di dalam sekolah makan bersama, mencuci piring dan <i>toilet training</i>.</p>
9.	<p>Apa saja jenis-jenis <i>outbound</i> atau kegiatan yang digunakan sekolah dalam pembentukan karakter kemandirian anak?</p>	<p>Jenis kegiatan untuk membentuk kemandirian anak yaitu study visual contohnya berkunjung langsung ke tempat yang sesuai dengan pengajaran yang sedang dilakukan misal berkunjung ke puskesmas, peternakan bebek. Menghadirkan <i>guest teacher</i> sesuai bidangnya seperti mendatangkan pemadam kebakaran. <i>Home visit</i> ke rumah teman terlebih orang tuanya yang memiliki usaha. Kegiatan <i>SARS (sekolah alam student scout)</i> yang didalamnya ada permainan <i>outbound</i>, permainan tradisional. Mini eksperimen yang</p>	<p>Jenis-jenis kegiatan untuk membentuk kemandirian anak meliputi study visual, <i>guest teacher</i>, <i>home visit</i>, kegiatan <i>SARS (Sekolah alam student scout)</i> dan mini eksperimen.</p>

		terbentuk dalam <i>cooking class</i> dan <i>market day</i> .	
10.	Hambatan apa yang dihadapi pihak sekolah dalam menerapkan kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan dalam membentuk kemandirian anak?	Hambatan yang dialami sekolah adalah cuaca. Jika semua sudah terkonsep dan sesuai dengan protocol keselamatan yang dimiliki tetapi jika tidak bisa terlaksana karena sifatnya tiba-tiba yang diluar kendali maka harus tercancel dan dijadwalkan ulang. Jika cuaca tidak mendukung maka kegiatan akan dilakukan di kelas.	Hambatan yang dialami sekolah dalam menerapkan kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan adalah cuaca.
11.	Harapan terkait pelaksanaan <i>outbound</i> jelajah medan dalam membentuk kemandirian anak?	Apa yang sekolah lakukan bisa memberi contoh untuk sekolah yang lain sebagai salah satu manfaat karena yang sekolah terapkan merupakan upaya dalam menyiapkan generasi tangguh di zamannya. Kebanyakan pendidikan di luar sana mulai dari TK-SMA pengajarannya hanya baca, tulis, hitung dan ujian. Sedangkan tidak semua anak membutuhkan pengajaran yang seperti itu, karena mereka mempunyai bakat dan minatnya masing-masing. Harapan kedepannya anak-anak dapat belajar sesuai	Harapannya sekolah regular diluar sana dapat mencontoh pengajaran yang sekolah terapkan, karena pengajaran ini memiliki manfaat untuk menyiapkan generasi yang sesuai dengan zamannya yang memiliki kemampuan dan ahli dalam bidangnya masing-masing.

		dengan karakternya masing-masing. Orang tua beserta guru diharapkan dapat memahami karakter anak dan tahapan perkembangan anaknya masing-masing.	
--	--	--	--



Lampiran VII

CATATAN WAWANCARA

Catatan Wawancara Untuk Guru Kelompok B TK Sekolah Alam Geenerasi Rabbani

Hari, Tanggal : Kamis, 06 Agustus 2020

Tempat : Ruang kelas B

Waktu : 08.00-08.30 WIB

Sumber : Abi Risky

Kode : CW-2

No.	Pertanyaan	Jawaban	Refleksi
1.	Seberapa pentingkah pendidikan karakter bagi anak?	Sangat penting sekali karena karakter sebagai dasar, jika anak sudah berkarakter maka untuk pendidikan yang lainnya akan mudah.	Sangat penting karena pendidikan karakter bagi anak adalah pendidikan dasar.
2.	Bagaimana bentuk pendidikan karakter yang sekolah terapkan?	Bentuk pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum yaitu ada 4 Akhlak, logika-matematika, <i>leadership</i> , dan bisnis. Tetapi yang lebih banyak muatannya yaitu karakter akhlak karena akhlak sebagai pondasinya.	Ada 4 bentuk pendidikan karakter yaitu akhlak, logika-matematika, <i>leadership</i> dan bisnis. Karakter yang lebih banyak diterapkan yaitu karakter akhlak.
3.	Apa yang anda ketahui tentang karakter kemandirian anak?	Karakter kemandirian anak adalah anak berani tampil di depan dan juga mandiri dalam hal <i>life skill</i> yaitu bisa menyelesaikan tugas sehari-harinya sendiri	Karakter kemandirian anak adalah mandiri dalam hal <i>life skill</i> yaitu melakukan tugas sehari-harinya sendiri misalnya dalam hal <i>toilet training</i> .

		misalnya dalam hal <i>toilet training</i> .	
4.	Bagaimana cara sekolah dalam membentuk kemandirian anak?	Untuk jenjang TK, sekolah menerapkan <i>toilet training</i> jadi anak setelah BAK anak membersihkannya sendiri, guru hanya mendampingi, untuk makan anak-anak mengambil makanannya sendiri dan mereka diberi tanggung jawab ketika sudah mengambil makanannya harus dihabiskan, ketika makan anak-anak juga makan sendiri tidak disuapi. Selain itu juga dalam hal merapikan sepatu dan merapikan tasnya masing-masing	Cara membentuk karakter kemandirian yaitu menerapkan <i>toilet training</i> , tanggung jawab dalam menghabiskan makanannya dan tidak disuapi, selain itu mandiri dalam hal merapikan sepatu dan tasnya masing-masing.
5.	Metode apa saja yang sekolah terapkan dalam membentuk kemandirian anak?	Sekolah menerapkan metode keteladanan dalam membentuk kemandirian anak, jadi guru tidak hanya menyuruh misalkan dalam hal <i>toilet training</i> guru tidak hanya menyuruh dan memberi arahan dari luar tetapi guru ikut masuk dalam WC mendampingi anak sambil memberikan arahan dan contoh	Metode keteladanan karena dengan metode ini guru tidak hanya menyuruh anak tetapi memberikan contoh dan memberikan arahan.
6.	Sejauh mana guru mengetahui bahwa <i>outbound</i> jelajah medan dapat	Membentuk kemandirian dengan metode jelajah medan misalkan dijalanannya menuju lokasi	<i>Outbound</i> jelajah medan dapat membentuk kemandirian anak dapat

	membentuk kemandirian anak?	terdapat beberapa rintangan, disini anak akan mandiri dalam hal bagaimana mereka menyelesaikan rintangan tersebut, meskipun ada beberapa anak yang masih memerlukan bantuan. Karena kegiatan ini memacu anak untuk belajar mandiri menghadapi rintangan saat perjalanan namun disisi lain ketika mereka menghadapi rintangan itu mereka dalam keadaan yang jauh orang tua.	dilihat ketika anak-anak bisa melewati rintangan saat di perjalanan mereka harus bisa melewati rintangan itu sendiri bahkan tanpa bantuan dari orang tua. Dari sinilah kemandirian anak dapat ditumbuhkan.
7.	Bagaimana proses pembentukan karakter kemandirian melalui metode <i>outbound</i> jelajah medan?	Pertama kita tidak langsung naik gunung, ada <i>home visit</i> kerumah siswa. Disana kita sholat dhuha, <i>toilet training</i> , persiapan perlengkapan untuk jelajah medan dan brifieng tentang peraturan di perjalanan, tidak sembarangan memetik dedaunan/tumbuhan. Perjalanan istirahat 2x. Setelah sampai puncak istirahat makan snack sambil menikmati keindahan alam dan evaluasi kegiatan tanya jawab tentang perasaan selama mengikuti kegiatan. Setelah itu turun dan pulang.	<i>Home visit</i> kerumah siswa disana sholat dhuha, <i>toilet training</i> dan briefing sambil melakukan persiapan perlengkapan. Perjalanan istirahat 2x, sampai puncak istirahat sambil menikmati alam dan evaluasi. Setelah itu turun dan pulang.
8.	Jenis kemandirian yang bisa ditumbuhkan ketika kegiatan	Kemandirian yang dapat ditumbuhkan ketika kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan yaitu saat	Kemandirian yang dapat ditumbuhkan k kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan yaitu saat

	<i>outbound</i> jelajah medan?	anak membawa tasnya sendiri, biasanya saat sama orang tua pasti digendong dan dibantu ketika melewati jalanan yang menanjak/naik. Ketika kegiatan anak-anak harus berusaha sendiri melewati rintangan yang ada di depannya. Dan ketika kegiatan anak-anak juga tidak ada yang mengeluh capek/minta gendong, walaupun masih ada beberapa yang jatuh/sedih mereka tetap mengikuti kegiatan dengan baik.	anak membawa tas yang berisi bekalnya sendiri dan ketika mereka melewati rintangan berupa jalanan yang terjal tanpa bantuan.
9.	Hambatan yang dialami guru/anak selama proses kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan?	Sejauh ini tidak ada hambatan, anak-anak maupun orang tua bisa kerjasama dengan baik. Itu semua karena perencanaan yang matang sehingga tidak ada hambatan-hambatan. Ketika kita akan melaksanakan sebuah kegiatan, kita sudah menyiapkan plan b dan plan c ketika kegiatan utama tidak bisa dilaksanakan atau terjadi hambatan kita sudah ada kegiatan pengganti.	Tidak ada hambatan, karena setiap akan melaksanakan kegiatan sekolah sudah menyiapkan kegiatan pengganti ketika kegiatan utama terjadi hambatan.
10.	Apakah ada evaluasi setelah pelaksanaan	Ada evaluasi yaitu berupa <i>recalling</i> pelaksanaannya sebelum pulang ke sekolah saat	Evaluasi berupa <i>recalling</i> yang dilaksanakan saat jam istirahat. <i>Recalling</i>

	kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan?	istirahat makan siang, jadi sambil menunggu teman-temannya yang sedang <i>toilet training</i> atau sedang makan, abi bunda tanya jawab seperti tadi saat naik apa saja yang dilihat, perasaan anak-anak senang atau tidak, tadi diatas kegiatannya apa saja.	berupa tanya jawab selama mengikuti kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan yaitu perasaan anak-anak selama mengikuti kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan.
11.	Selain kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan, jenis kegiatan apa yang diterapkan sekolah untuk membentuk kemandirian anak?	Selain kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan, ada kegiatan SASS karena SASS sudah mencakup semua kegiatan meliputi jalan-jalan kesawah/ke lingkungan sekitar sekolah, <i>outbound</i> bermain-main di playground. Dari situlah kemandirian anak bisa ditumbuhkan karena ada beberapa anak yang terkadang masih takut saat bermain di playground.	Jenis kegiatan yang dapat menumbuhkan kemandirian selain <i>outbound</i> jelajah medan yaitu SASS, karena kegiatan SASS sudah mencakup semua kegiatan mulai dari <i>outbound</i> , jelajah alam sekitar dan bermain-main.
12.	Bagaimana dampak kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan untuk kemandirian anak?	Dampak kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan untuk kemandirian anak sangat positif, karena dengan kegiatan ini anak-anak merasa senang dan jadi tahu ternyata dirumah temannya ada bukit. Selain itu membuat anak bisa bercerita kepada orang tua, menceritakan kegiatan mereka selama jelajah medan yaitu naik bukit sama teman-teman dan abi bundanya.	Dampaknya sangat positif, dengan adanya kegiatan ini anak-anak dapat merasa senang karena dapat mengetahui bukit itu seperti apa, selain itu mereka dapat menceritakan pengalaman jelajah medan kepada orang tuanya masing-masing.

13.	Harapan terkait pelaksanaan kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan untuk kemandirian anak?	Harapannya dapat menjadi contoh untuk sekolah lain, bahwa sebenarnya anak usia dini itu mampu untuk menaiki gunung dan menikmati alam. Tetapi masih tetap di tempat yang dapat dijangkau oleh anak-anak. Harapannya sekolah lain bisa keluar dari zona nyaman karena kebanyakan sekolah mengutamakan kognitifnya bukan <i>life skill</i> nya, jadi anak sudah bisa membaca tetapi dalam hal <i>life skill</i> kegiatan sehari-harinya kurang bisa. Jadi harapannya kegiatan ini menjadi contoh bahwa belajar di alam itu juga bisa	Harapannya dapat menjadi contoh untuk sekolah lain bahwa alam ternyata juga bisa digunakan sebagai pembelajaran, selain itu contoh agar sekolah lain bisa mencoba keluar dari zona nyaman yaitu tak hanya kognitifnya yang ditumbuhkan tetapi <i>life skill</i> nya juga anak tak hanya ahli membaca tetapi ahli dalam kegiatan sehari-hari.
-----	--	--	--

CATATAN WAWANCARA

Catatan Wawancara Untuk Guru Kelompok B TK Sekolah Alam Geenerasi Rabbani

Hari, Tanggal : Kamis, 06 Agustus 2020

Tempat : Ruang kelas B

Waktu : 08.30-09.00 WIB

Sumber : Bunda Ila

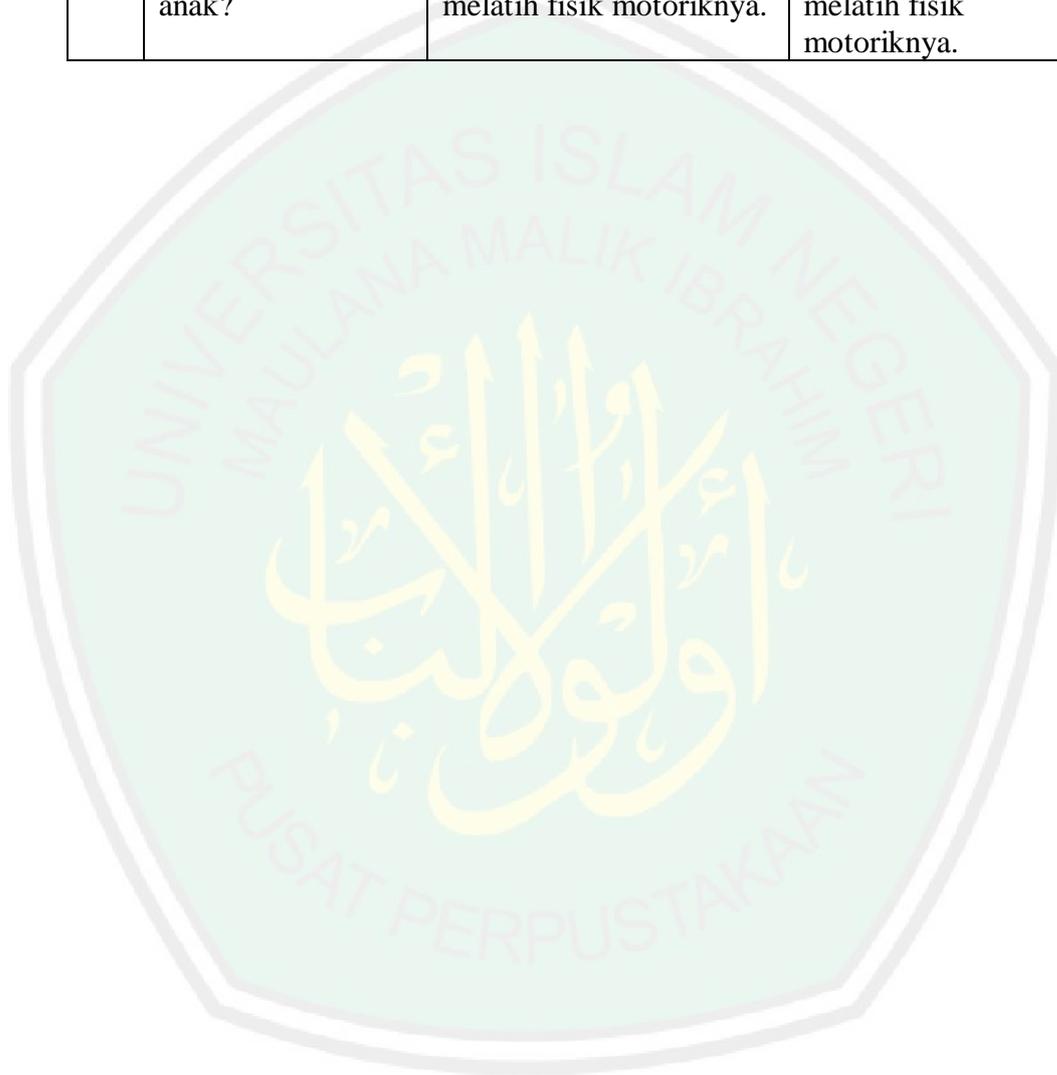
Kode : CW-3

No.	Pertanyaan	Jawaban	Refleksi
1.	Seberapa pentingkah pendidikan karakter bagi anak?	Sangat penting sekali karena karakter untuk bekal masa depannya dan bahkan bisa dibilang lebih penting daripada pendidikan kognitifnya.	Sangat penting karena pendidikan karakter untuk bekal anak-anak ketika mereka dewasa.
2.	Bagaimana bentuk pendidikan karakter yang sekolah terapkan?	Bentuk pendidikan karakter yang sekolah terapkan yaitu meliputi kemandirian dan akhlaknya	Pendidikan karakter yang sekolah terapkan yaitu kemandirian dan akhlak.
3.	Apa yang anda ketahui tentang karakter kemandirian anak?	Karakter kemandirian anak yaitu anak mampu mengungkapkan keinginannya sendiri tanpa harus distimulus anak sudah mampu mengungkapkan keinginannya.	Anak dikatakan mandiri apabila anak dapat mengungkapkan keinginannya sendiri tanpa harus distimulus/ditanya.
4.	Bagaimana cara sekolah dalam membentuk kemandirian anak?	Caranya yaitu anak distimulus untuk bisa cuci piring, merapikan sepatu sendiri, memakai baju sendiri karena terkadang masih ada beberapa dari anak yang	Cara membentuk karakter kemandirian yaitu dengan mengajak anak untuk mencuci piringnya sendiri, merapikan sepatu dan memakai baju sendiri.

		masih dipakaikan bajunya ketika dirumah.	
5.	Metode apa saja yang sekolah terapkan dalam membentuk kemandirian anak?	Metode role play yaitu dengan mencontohkan guru melakukan nanti anak akan melihat apa yang kita lakukan dengan begitu anak akan terinspirasi untuk mencontoh perilaku-perilaku baik yang guru contohkan.	Metode role play atau keteladanan yaitu guru memberikan contoh dengan tindakan maka anak akan mencontoh perilaku yang dilakukan gurunya.
6.	Sejauh mana guru mengetahui bahwa <i>outbound</i> jelajah medan dapat membentuk kemandirian anak?	Ketika anak berjalan sambil membawa bekal, kuat berjalan dan juga dapat melatih motorik-motoriknya juga.	<i>Outbound</i> jelajah medan dapat membentuk kemandirian dapat dilihat ketika anak dapat berjalan dengan jarak yang jauh sambil membawa beban berupa bekalnya sendiri.
7.	Bagaimana proses pembentukan karakter kemandirian melalui metode <i>outbound</i> jelajah medan?	Jalan dari sekolah ke tempat kegiatan, di sana sholat dhuha, tidak membuang sampah sembarangan. Terkadang juga melakukan game seperti estafet bendera.	Melakukan perjalanan dari sekolah ke tempat kegiatan, sampai disana kegiatannya sholat dhuha, menikmati alam dan tidak membuang sampah sembarangan. Biasanya juga melakukan game seperti estafet bendera.
8.	Jenis kemandirian yang bisa ditumbuhkan ketika kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan?	Kemandirian yang dapat ditumbuhkan ketika kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan yaitu dapat dilihat ketika mereka dapat merapikan sepatunya meskipun saat diluar sekolah (dalam keadaan jelajah medan),	Kemandirian yang dapat ditumbuhkan k kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan yaitu ketika anak dapat merapikan sepatunya meskipun di luar sekolah, tidak membuang sampah

		membuang sampah tidak sembarangan jika tidak ada tong sampah disimpan dulu dalam tasnya dan mampu menggelar tikar.	sembarangan dan dapat menggelar tikar ketika sedang jam istirahat.
9.	Hambatan yang dialami guru/anak selama proses kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan?	Hambatannya bisa berupa anak yang terkadang <i>moodyan</i> , masih malas-malasan tidak mau berangkat, masih maunya sama mama. Karena terkadang mood anak bisa berubah-ubah.	Hambatan bisa datang ketika anak <i>moodyan</i> sehingga membuat mereka malas, masih maunya ditemani oleh orang tua dan lain sebagainya.
10.	Apakah ada evaluasi setelah pelaksanaan kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan?	Evaluasinya berupa <i>recalling</i> yaitu tanya jawab mengenai kegiatan jelajah medan, kalau untuk bercerita hanya 1 atau 2 anak yang mau.	Evaluasi berupa <i>recalling</i> yang dilaksanakan dengan tanya jawab seputar hal-hal saat kegiatan jelajah medan.
11.	Selain kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan, jenis kegiatan apa yang diterapkan sekolah untuk membentuk kemandirian anak?	Selain kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan, ada kegiatan merawat tanaman. Ketika melihat tanaman yang kering anak-anak langsung berinisiatif sendiri untuk menyiramnya.	Jenis kegiatan yang dapat menumbuhkan kemandirian selain <i>outbound</i> jelajah medan yaitu merawat tanaman dalam hal ini kemandirian anak muncul ketika melihat tanaman yang kering mereka berinisiatif untuk langsung menyirami tanaman tersebut.
12.	Bagaimana dampak kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan untuk kemandirian anak?	Dampak kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan untuk kemandirian anak sangat besar, sampai para orang tua heran kok anaknya kuat sekali bisa mengikuti kegiatan ini dengan baik, fisik motoriknya juga kuat dan	Dampaknya sangat besar selain bisa menumbuhkan kemandirian, fisik motoriknya juga dapat terstimulus dengan baik.

		mereka tidak gampang capek.	
13.	Harapan terkait pelaksanaan kegiatan <i>outbound</i> jelajah medan untuk kemandirian anak?	Harapannya agar anak dapat mandiri dalam hal mengenal alam, menghargai lingkungan sekitar selain itu bisa melatih fisik motoriknya.	Harapannya agar anak dapat mandiri dalam hal mengenal alam, menghargai lingkungan sekitar selain itu bisa melatih fisik motoriknya.



Lampiran VIII

CATATAN OBSERVASI

**PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN MELALUI METODE *OUTBOUND*
JELAJAH MEDAN PADA ANAK KELOMPOK B DI TK SEKOLAH
ALAM GENERASI RABBANI GONDANGLEGI**

Hari, tanggal : Selasa, 11 Februari 2020

Waktu : 08.00-10.00 WIB

Tempat : Sawah

Kode : CO-1

No	Karakter Kemandirian	Deskripsi		
		Kegiatan awal	Kegiatan inti	Kegiatan akhir
1.	Kemampuan fisik	Mengikuti kegiatan apel di pagi hari.	Mampu melintasi jalanan dipematang sawah yang kecil dan licin.	Melakukan bersih diri yaitu gosok gigi, menyisir rambut dan memakai bedak dilanjutkan sholat duhur.
		PAP (penanaman akhlak pagi) kegiatannya bernyanyi-nyanyi dan merayap dibawah meja.	Mampu melewati jembatan kecil.	Mampu melakukan <i>toilet training</i> .
		Mampu melakukan <i>toilet training</i> .		
		Briefing setelah itu Sholat dhuha		
2.	Percaya diri		Berani melewati jalanan di pematang sawah	Berani menjawab pertanyaan dari

			dengan seimbang tanpa terjatuh.	guru saat ditanya apakah senang mengikuti kegiatan hari ini.
			Berani melewati jembatan kecil dengan hati-hati tanpa terjatuh.	
3.	Bertanggung jawab		Mampu mengikuti kegiatan jelajah sampai selesai.	Mencuci alat makan setelah selesai makan.
			Dapat menjaga diri sendiri dan lingkungannya ketika kegiatan berlangsung.	
4.	Pandai bergaul		Mampu menyemangati ketika ada temannya yang takut saat melewati jembatan kecil.	
5.	Mengendalikan emosi		Mengikuti kegiatan jelajah dengan baik.	Mampu mengekspresikan perasaan senang atau sedih ketika selesai melakukan kegiatan saat ditanya oleh guru.

			Mampu memilih kegiatan mana dulu yang akan mereka lakukan.	
6.	Disiplin	Mampu mentaati peraturan demi keamanan sebelum kegiatan berlangsung.	Mampu bersikap tenang dan tertib saat berjalan di pinggir jalan.	Mampu bergantian mencuci piring saat selesai makan.
			Sabar bergantian melewati jalanan di pematang sawah yang kecil	
			Sabar bergantian saat melewati jembatan kecil.	
7.	Mau berbagi		Mampu menawarkan snack kepada teman saat istirahat jam makan siang.	

CATATAN OBSERVASI

PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN MELALUI METODE *OUTBOUND* JELAJAH MEDAN PADA ANAK KELOMPOK B DI TK SEKOLAH ALAM GENERASI RABBANI GONDANGLEGI

Hari, tanggal : Selasa, 10 Maret 2020
 Waktu : 08.00-10.00 WIB
 Tempat : Gunung Gundul- Sumberejo
 Kode : CO-2

No	Karakter Kemandirian	Deskripsi		
		Kegiatan awal	Kegiatan inti	Kegiatan akhir
1.	Kemampuan fisik	Mengikuti kegiatan apel di pagi hari.	Mampu melintasi jalanan yang sempit dan kecil ketika kegiatan <i>hiking</i> .	Melakukan bersih diri yaitu gosok gigi, menyisir rambut dan memakai bedak dilanjutkan sholat duhur.
		PAP (penanaman akhlak pagi) kegiatannya seperti bermain di playground, bernyanyi-nyanyi, senam dll.	Mampu melintasi jalanan yang becek yang ada kubangan airnya.	Mampu melakukan <i>toilet training</i> .
		Mampu melakukan <i>toilet training</i> .	Mampu melintasi jalanan yang menanjak.	
		Briefing setelah itu Sholat dhuha		
2.	Percaya diri		Berani melewati jalanan yang menanjak.	Berani menjawab pertanyaan dari guru saat ditanya

				apakah senang mengikuti kegiatan hari ini.
			Berani melewati jalan yang berada di tengah kebun tebu.	
3.	Bertanggung jawab	Mampu membawa bekalnya sendiri	Mampu mengikuti kegiatan <i>hiking</i> sampai selesai.	Mencuci alat makan setelah selesai makan.
			Dapat menjaga diri sendiri dan lingkungannya ketika kegiatan berlangsung.	
4.	Pandai bergaul	Mampu beramah tamah saat berkunjung ke rumah teman.	Mampu bergandengan dengan teman ketika perjalanan saat kegiatan <i>hiking</i> .	Mampu makan siang bersama dengan teman-temannya.
			Mampu melingkar dan makan snack bersama teman saat istirahat berlangsung.	
5.	Mengendalikan emosi	Mampu bersikap tenang dan tidak gaduh saat di dalam angkot ketika perjalanan ke lokasi.	Mengikuti <i>hiking</i> dengan baik dan tertib.	Mampu mengekspresikan perasaan senang atau sedih ketika selesai melakukan kegiatan saat ditanya oleh guru.

		Mampu bersikap baik dan sopan ketika ramah tamah di rumah teman.	Mampu memilih kegiatan mana dulu yang akan mereka lakukan.	
6.	Disiplin	Mampu tenang ketika di dalam angkot saat perjalanan menuju lokasi.	Sabar menunggu giliran saat melewati jalanan yang ada kubangan airnya.	Mampu bergantian mencuci piring saat selesai makan.
		Mampu bersikap baik dan sopan ketika ramah tamah di rumah teman.	Sabar bergantian saat melewati jalanan yang menanjak dan licin.	
7.	Mau berbagi	Memilih tempat duduk tanpa berebut.	Mampu menawarkan snack kepada teman saat istirahat jam makan siang.	

Lampiran IX

CATATAN DOKUMENTASI

**PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN MELALUI METODE *OUTBOUND*
JELAJAH MEDAN PADA ANAK KELOMPOK B DI TK SEKOLAH
ALAM GENERASI RABBANI GONDANGLEGI**

Hari, tanggal : Selasa, 11 Februari 2020

Waktu : 08.00-10.00 WIB

Tempat : Sawah

Kode : CD-1

No	Objek	Deskripsi
1.		<p>Hari ini kelompok B akan melakukan <i>outbound</i> ke sawah. Perjalanan ditempuh dengan jalan kaki rute yang dilewati yaitu jalanan, rumah-rumah warga. Aspek kemandirian yang dapat dilihat dalam gambar disamping yaitu disiplin anak-anak berjalan dengan tertib, tidak bergurau dan berjalan di jalur yang benar. Bertanggung jawab yaitu bertanggung jawab atas keselamatan dirinya karena mereka melewati jalan raya.</p>
2.		<p>Aspek kemandirian yang dapat dilihat dalam gambar berikut meliputi kemampuan fisik yaitu anak-anak dapat melewati jembatan kecil yang dibawahnya ada sungai meskipun alirannya tidak begitu deras tetapi jika anak-anak tidak terbiasa maka mereka akan ketakutan untuk menyeberangnya. Percaya diri yaitu anak-anak dengan berani dan tanpa ragu tanpa harus</p>

		<p>dipegangi oleh gurunya untuk menyeberangi jembatan kecil, meskipun ada beberapa anak yang masih harus dipegangi saat melewati jembatan karena kurangnya kepercayaan diri sehingga membuat mereka takut. Bertanggung jawab yaitu bertanggung jawab atas keselamatan dirinya sendiri karena medan/jalanan yang dilewati tergolong ekstrim untuk anak-anak tetapi tetap dalam pengawasan para guru.</p>
3.		<p>Aspek kemandirian dalam gambar yang dapat dilihat meliputi disiplin yaitu tetap jalan beriringan dan bergantian ketika melewati jalanan pematang sawah yang kecil dan sempit, tidak dorong-dorongan antar teman. Pembelajaran lain dalam kegiatan ini yaitu anak-anak dapat mengenal beberapa tumbuh-tumbuhan yang ada di sawah seperti padi, jagung, tebu dan lain sebagainya.</p>

CATATAN DOKUMENTASI

PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN MELALUI METODE *OUTBOUND* JELAJAH MEDAN PADA ANAK KELOMPOK B DI TK SEKOLAH ALAM GENERASI RABBANI GONDANGLEGI

Hari, tanggal : Selasa, 10 Maret 2020

Waktu : 08.00-10.00 WIB

Tempat : Gunung Gundul- Sumberejo

Kode : CD-2

No	Objek	Deskripsi
1.		<p>Kegiatan apel rutin setiap pagi sebelum melakukan kegiatan. Hari ini kegiatannya kelompok B akan melakukan <i>hiking</i> ke Gunung Gundul yang letaknya di desa Sumberejo-Gedangan.</p>
2.		<p>Aspek kemandirian anak-anak dapat terlihat dari gambar ini adalah aspek kemampuan fisik, mereka mampu melewati jalanan gunung yang menanjak dan sedikit licin karena memang tanah gunung cenderung basah, jadi medannya licin jika mereka tidak hati-hati mereka akan terjatuh.</p>

3.		<p>Anak-anak mampu melewati jalanan yang becek dengan sangat hati-hati, pada tahap ini kemandirian anak-anak terlihat mereka bisa bertanggung jawab menjaga dirinya sendiri yaitu hati-hati dan tetap tenang ketika melewati medan/rintangan langsung dari alam.</p>
4.		<p>Pada tahap ini kemandirian anak-anak terlihat dalam aspek pandai bergaul, mereka saling berpegangan tangan dengan temannya ketika melewati jalanan di tengah kebun tebu. Mereka saling menyemangati satu sama lain agar tetap semangat mengikuti kegiatan <i>hiking</i>.</p>
5.		<p>Pada saat jam istirahat makan snack. Anak-anak saling berkumpul dan bersama-sama memakan bekalnya, ada beberapa dari mereka yang saling menawarkan kepada temannya untuk mencicipi bekal yang mereka bawa.</p>

CATATAN DOKUMENTASI

Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Alam Generasi Rabbani Gondanglegi



Wawancara dengan Guru Kelas B



Wawancara dengan Guru Kelas B

CATATAN DOKUMENTASI
KEGIATAN TK SEKOLAH ALAM GENERASI RABBANI
GONDANGLEGI

Kegiatan *outbound* jelajah medan







Kegiatan Makan Siang Bersama



Kegiatan Cuci Piring Setelah Makan



Kegiatan Bersih Diri



Kegiatan Bank Sampah

Lampiran X**BIODATA MAHASISWA**

Nama : I'in Nadliroh
NIM : 16160032
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 07 Maret 1998
Fak/Jur/Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam
Anak Usia Dini
Tahun Masuk : 2016
Alamat Rumah : Jln. Imam Bonjol, RT/RW: 29/04, Dsn. Karangsono
Desa. Rejoyoso, Kab. Malang
No. Telp : 081357174192
Alamat Email : iinnadliroh98gmail.com

Malang, 01 Oktober 2020

I'in Nadliroh

161610032